

**PENGALAMAN MENJADI PEMANDU KARAOKE DI SEMARANG:**

**SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk Memenuhi**

**Sebagian Syarat guna Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**Alifah Utami Aditya Puteri**

**15010114120040**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Alifah Utami Aditya Puteri dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, April 2019

Yang menyatakan



Alifah Utami Aditya Puteri

15010114120040

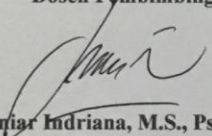
**HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**PENGALAMAN MENJADI PEMANDU KARAOKE DI SEMARANG:  
SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF**

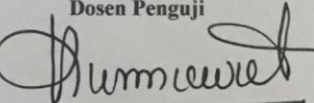
Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Alifah Utami Aditya Puteri**  
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 22 April 2019

Susunan Dewan Penguji

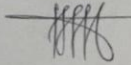
**Dosen Pembimbing**

  
**Dr. Yenni Indriana, M.S., Psikolog**

**Dosen Penguji**



**1. Dra. Diana Rusmawati, M.Psi.,  
Psikolog**



**2. Achmad Mujab Masykur, S.Psi, M.A.**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 21 MAY 2019



**Dr. Hastaning Sakti, M.Kes., Psikolog**

Dekan Fakultas Psikologi

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk semua pihak yang sayang dan peduli dengan peneliti, khususnya untuk kedua orang tua Ayah dan Ibu.

## **HALAMAN MOTTO**

**Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai**

**(Anies Baswedan)**

**Terasa sulit ketika merasa harus melakukan sesuatu. Tetapi, menjadi mudah  
ketika menginginkannya**

**(Annie Gottlier)**

**Kesuksesan itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi jemputlah dengan  
kesiapan dan kesempatan**

**(Anonymous)**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengalaman menjadi Pemandu Karaoke di Semarang: Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif*, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Pada proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hastaning Sakti, M.Kes., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dra. Yeniar Indriana, M.Si sebagai dosen pembimbing yang penuh perhatian senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan, nasihat serta sarannya yang membangun kepada penulis selama proses pembuatan skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan untuk peneliti.
3. Imam Setyawan, S.Psi , M.Si sebagai dosen wali yang telah menjadi bapak bagi peneliti selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala pengalaman, dan dukungan yang diberikan pada peneliti.
4. Erin Ratna Kustanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Biro Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

5. Seluruh jajaran dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengalaman serta membantu peneliti.
6. Kepada orang tua peneliti. Terima kasih atas segala kasih sayang dan doa yang tidak henti-hentinya diberikan untuk anak-anaknya serta segala pengorbanan materil maupun emosional yang sudah diberikan.
7. Bagus Utama Aditya Putera, saudara laki-laki peneliti yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.
8. Seluruh subjek dalam penelitian ini, TT, AM, LD. Terima kasih atas ketersediaan waktu selama proses penelitian berlangsung.
9. Nasrul Ridwan Ashari. Terima kasih telah menemani, memberi semangat dan mendengarkan segala keluhan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat PHC dan LaFavela, Nova, Regina, Monica, Putris, Wilda, Aris, Dwiky, Davit, Rere, dan Wachid. Terima kasih sudah mendengarkan keluhan kesah peneliti dan memberikan pengalaman yang menyenangkan selama mengerjakan skripsi.
11. Ulya, Dessi, Aya yang selalu sabar dan tidak lelah untuk menyemangati subjek mengerjakan skripsi.

12. Tim “Kuali Support System” dan Anak Panah Kopi Tembalang, Kisa, Tsara, Nopal, Yessy, Lani, dan Haula. Terima kasih atas waktu, tempat dan semangat yang telah diberikan kepada peneliti.
13. Tim “SRIPSWEET”, Dessi, Ulya, Qonita, Dzikron, Jerry, Herdy, dan Kirana. Terima kasih sudah memberikan semangat dan doanya. Akhirnya kelar juga skripsi peneliti.
14. Novi, Vikri, Dito, Tyana, Hanif, Luluk, Jorgie, Ivara, Rina. Terima kasih telah membantu peneliti dalam pencarian subjek dan membantu segala kesulitan yang peneliti alami.
15. Rekan-rekan Psikologi Undip 2014, “Polaris”. Suatu kebanggaan bagi peneliti untuk bisa menjadi bagian dari angkatan yang paling kompak. Semoga sukses di jalannya masing-masing!
16. Dan terakhir, terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu, menyemangati dan memberikan doa selama proses penelitian yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah disusun jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan sebagai penyempurnaan bagi skripsi ini.

Semarang, April 2019

Alifah Utami Aditya Puteri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b> .....	9

A. <i>Subjective Well-Being</i> .....	9
1. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i> .....	9
2. Karakteristik <i>Subjective Well-Being</i> .....	10
3. Komponen <i>Subjective Well-Being</i> .....	11
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i> .....	14
B. Dewasa Awal .....	21
1. Pengertian Dewasa Awal .....	21
2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal .....	22
3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal .....	24
C. Keluarga .....	24
1. Pengertian Keluarga .....	24
2. Struktur Keluarga .....	25
3. Fungsi Keluarga.....	26
4. Relasi dalam Keluarga .....	27
D. Bekerja.....	31
1. Pengertian Bekerja .....	31
2. Faktor Bekerja .....	32
E. Pemandu Karaoke .....	33
F. Pengalaman .....	47

G. Dinamika Alur Penelitian .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Perspektif Kualitatif Fenomenologis .....	35
B. Fokus Penelitian .....	35
C. Partisipan Penelitian .....	35
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
E. Metode Analisis Data .....	38
F. Verifikasi Data .....	41
G. Refleksi Peneliti .....	45
<b>BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Proses Pemilihan Partisipan .....	46
B. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	48
C. Kendala yang Dihadapi .....	50
<b>BAB V ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Analisis Data .....	52
B. Hasil Penelitian .....	54
C. Sintesis Tema .....	58
<b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>	<b>92</b>

A. Deskripsi Pengalaman Psikologis .....	92
B. Interpretasi Teoritis.....	111
C. Keterbatasan Penelitian .....	116
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
A. Simpulan.....	117
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Dinamika Alur Peneliti .....	34
<b>Gambar 2.</b> Bagan Deskripsi Pengalaman Psikologis Subjek #1 .....	96
<b>Gambar 3.</b> Bagan Deskripsi Pengalaman Psikologis Subjek #2 .....	100
<b>Gambar 4.</b> Bagan Deskripsi Pengalaman Psikologis Subjek #3 .....	104
<b>Gambar 5.</b> Bagan Deskripsi Pengalaman Psikologis Keseluruhan .....	110

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Info Demografis Subjek .....	47
<b>Tabel 2.</b> Durasi Wawancara .....	50
<b>Tabel 3.</b> Episode dan Tema-tema Individu .....	55
<b>Tabel 4.</b> Episode dan Tema Umum .....	58
<b>Tabel 5.</b> Sintesis Tema .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran A.** Interview Guide

**Lampiran B.** Persetujuan Subjek (*Informed Consent*)

**Lampiran C.** Transkrip Wawancara Subjek #1 TT

Transkrip Wawancara Subjek #2 AM

Transkrip Wawancara Subjek #3 LD

**Lampiran D.** Deskripsi Fenomena Individual Subjek #1 TT

Deskripsi Fenomena Individual Subjek #2 AM

Deskripsi Fenomena Individual Subjek #3 LD

# **PENGALAMAN MENJADI PEMANDU KARAOKE: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF**

Alifah Utami Aditya Puteri

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[puteri.alifah26@gmail.com](mailto:puteri.alifah26@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman menjadi pemandu karaoke pada dewasa awal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Berjumlah tiga orang wanita yang bekerja menjadi pemandu karaoke. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan sebelumnya partisipan diberi *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pandangan negatif masyarakat terhadap pekerjaan ketiga subjek, ketiga subjek mendapatkan dukungan dari pihak keluarga mengenai pekerjaan menjadi pemandu karaoke serta memiliki *subjective well-being* yang baik. *Subjective well-being* pada ketiga subjek dapat dilihat dari adanya faktor uang yang begitu berpengaruh bagi ketiganya. Dua dari ketiga subjek yang bekerja menjadi pemandu karaoke dapat membantu perekonomian keluarga. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki harga diri yang baik dalam melakukan tindakan ketika bekerja, ketiga subjek cukup baik dalam mengevaluasi diri dan memiliki harapan untuk tujuannya masing-masing.

Kata kunci: *subjective well-being*, pemandu karaoke, dewasa awal

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, kerjasama dalam membangun ekonomi, dan proses reproduksi. Reis (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Menurut Weigert & Thomas (dalam Lestari, 2012) keluarga merupakan suatu tatanan utama yang mengomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Fungsi dalam keluarga penting bagi keberlangsungan masyarakat antar generasi. Menurut Berns (2004) keluarga mempunyai lima fungsi dasar seperti reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi/ pemeliharaan. Dalam fungsi keluarga, tidak ada jaminan dapat terus berjalan dengan baik. Hasil penelitian Retnowati, Widhiarso & Rohmani (2003) adanya peran keluarga pada pemahaman emosi individu. Faktor kedekatan antar anggota keluarga terbukti sebagai faktor yang paling mendukung pada pemahaman dan pengungkapan emosi individu.

Ketika kepala keluarga tidak mampu menjalankan fungsi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, maka anggota keluarga lainnya akan membantu menjalankan fungsi tersebut. Hasil penelitian Nilakusumawati & Susilawati (2012) alasan wanita bekerja karena tuntutan ekonomi, mengembangkan kemampuan diri, dan menghilangkan rasa bosan. Banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga

berhubungan dengan jumlah total pengeluaran keluarga. Semakin banyak jumlah keluarga semakin banyak jumlah tanggungan maka kecenderungan wanita bekerja semakin besar untuk memenuhi pengeluaran dalam keluarga.

Wijianto & Ulfa (2016) berpendapat adanya pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi terhadap motivasi kerja. Artinya terdapat kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik memiliki dampak terhadap motivasi kerja. Berdasarkan hasil penelitian Junaidy & Surjaningrum (2014) terdapat perbedaan kualitas hidup pada dewasa awal yang bekerja dan yang tidak bekerja. Adanya perbedaan yang paling menonjol antara individu yang bekerja dan tidak bekerja terlihat pada sumber finansial. Finansial merupakan salah satu alasan utama yang berperan penting dalam mempengaruhi kualitas hidup individu yang bekerja.

Industri musik dan hiburan di Indonesia sedang berkembang dengan pesat. Indonesia adalah salah satu market industri hiburan terbesar di dunia, dengan banyaknya penduduk menjadi salah satu negara yang berpotensi. Seiring dengan berkembangnya dunia hiburan, saat ini sudah banyak jenis hiburan seperti studio musik, klub malam, panggung dangdut, *billiard* hingga karaoke. Karaoke adalah sebuah hiburan musik dimana penikmatnya juga ikut ambil bagian dengan menyanyi yang diiringi dengan rekaman musik dan video klip. Berdasarkan data yang didapat dari Pusat Informasi Publik Kota Semarang pada tahun 2017, terdapat 59 tempat karaoke yang tersebar di Kota Semarang dan 105 tempat karaoke yang tersebar di seluruh Kabupaten Semarang (Sistem Informasi Kepariwisata Online, 2017).

Maraknya hiburan karaoke yang ada di Indonesia menciptakan lapangan kerja baru, yaitu pemandu karaoke. Pemandu karaoke bertugas untuk memandu,

menemani, menghibur, dan menyiapkan musik yang akan dinyanyikan oleh pelanggan. Seseorang yang memutuskan menjadi pemandu karaoke biasanya karena terkendala masalah ekonomi atau kebutuhan finansial. Di sisi lain, beberapa pemandu karaoke mempunyai latar belakang keluarga yang bermasalah, seperti *broken home* atau komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya (Rohmawati, 2016).

Isu negatif tentang karaoke sepertinya telah tertanam di masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa tempat karaoke sebagai tempat hura-hura, kehidupan malam, tempat maksiat, *dugem*, sarang narkoba dan lain-lain. Bagi masyarakat, seorang pemandu karaoke adalah pekerjaan kotor. Masyarakat menyimpulkan pekerjaan pemandu karaoke tidak lebih hina dari seorang pelacur yang menjajakan diri di lokalisasi (Mubarak, 2015). Seorang yang bekerja menjadi pemandu karaoke belum tentu seorang pelacur. Tugas pokok mereka menemani pengunjung dan menyalakan euforia saat di dalam *room*.

Pemandu karaoke identik dengan wanita cantik yang memakai baju seksi dan *make up* tebal yang memperlihatkan bentuk tubuhnya supaya menggunakan jasa mereka (Irmawati, 2014). Pada kenyataannya dilapangan yang terjadi oleh pemandu karaoke, tidak hanya bekerja seperti yang seharusnya melainkan terkadang melakukan kerja selain yang seharusnya seperti menemani tamu untuk minum minuman keras hingga melayani keinginan hasrat seksual dari tamu (Irmawati, 2014). Hal tersebut menimbulkan pandangan buruk ditengah-tengah masyarakat kepada pemandu karaoke.

Respon dan penilaian masyarakat cenderung memandang negatif pemandu karaoke yang bekerja pada malam hari dengan menggunakan pakaian yang cenderung seksi, hal ini didukung dengan hasil penelitian Irmawati (2014) menyatakan pandangan masyarakat & mahasiswa menjawab bahwa pekerjaan sebagai pemandu karaoke adalah pekerjaan yang negatif, akan tetapi pemandu karaoke menilai dirinya seperti orang yang tidak peduli dengan tanggapan negatif masyarakat, menjadi pribadi yang lebih berprinsip seperti "*hidup ku ya hidup ku, hidup mu ya hidup mu*", dan lebih kuat menjadi masalah dalam hidupnya, hal ini sesuai dengan pendapat Calhoun & Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) bahwa salah satu aspek dalam konsep diri yaitu pengetahuan, dimana kita mengetahui bagaimana sebenarnya diri kita, gambaran tentang diri kita, termasuk sikap kita terhadap orang lain. Namun, hal tersebut tidak membuat pemandu karaoke terganggu, sikap apatis dipilih para pemandu karaoke terhadap pandangan tersebut (Irmawati, 2014). Bagi para pemandu karaoke, apa yang dilakukan dalam bekerja adalah usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonominya.

Memiliki uang dan dapat pergi ke luar negeri, bekerja menjadi pemandu karaoke tidak selalu menyenangkan. Bekerja menjadi pemandu karaoke hampir setiap hari meminum minuman keras yang berdampak buruk bagi kesehatan. Risiko lain yang di terima pemandu karaoke adalah penganiayaan dengan tangan kosong atau menggunakan alat seperti botol. Menurut (Munthe & Nur, 2017) Fira yang bekerja sebagai pemandu karaoke, penghasilan yang diterima dari perusahaan tergantung dari jumlah jam menemani tamu di ruang karaoke. Berdasarkan pengalamannya selama ini, penghasilannya paling rendah sekitar Rp5.000.000 dan

paling tinggi Rp15.000.000. Nominal tersebut adalah nominal yang diterima dari perusahaan dan belum termasuk dari uang tip yang diberikan tamu secara personal. Bahkan dari penghasilannya itu dia bisa memenuhi kebutuhan harian keluarganya.

Sebagai seorang manusia, pemandu karaoke tidak hanya memiliki kebutuhan materi saja, juga perhatian terhadap kebutuhan psikologisnya. Para pemandu karaoke harus mampu mengevaluasi kebutuhan psikologis yang meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan lainnya, tanpa adanya kecemasan dan depresi. Selain itu, terdapat suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif supaya para pemandu karaoke mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Menurut Hefferon (dalam Sudagijono, 2017), hal tersebut merupakan *subjective well-being*, yaitu bagaimana individu mengevaluasi kehidupan mereka sendiri yang terdiri dari afek negatif dan afek positif.

*Subjective well-being* terdiri dari dua komponen, yaitu komponen afektif yang terbagi lagi menjadi afek positif; kesenangan dan kegembiraan dan afek negatif perasaan cemas dan kesedihan, dan komponen kognitif kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kepuasan terhadap domain (*domain satisfaction*) (Brumfitt, 2010). Menurut hasil penelitian Ramadhani (2017) terdapat faktor-faktor dalam meningkatkan *subjective well-being* diantaranya adalah pendapatan, dukungan sosial, hubungan sosial. Partisipan mengaku puas dengan kehidupannya dalam beberapa hal, tetapi tetap ada hal-hal yang mereka masih ingin capai karena manusia pasti akan selalu merasa kurang.

Menurut penelitian Azra (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* dan *subjective well-being* ditunjukkan oleh kualitas hubungan

dengan orang tua dan teman-teman, empati dan penilaian terhadap orang tua, serta agama dan spiritualitas yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir pragmatis pada masa dewasa awal, dimana subjek memiliki keterampilan berpikir logis dan adaptasi pragmatis terhadap kenyataan (Santrock, 2011).

Ariati (2010) menjelaskan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. *Self esteem* itu merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi *subjective well being*. *Self esteem* adalah seseorang menilai kehidupan diri sendiri positif secara keseluruhan. Menurut penelitian Utami & Budiman (2015) *self esteem* positif yang dirasakan dipengaruhi oleh alasan mereka memilih pekerjaannya. Model wanita yang merasakan kesejahteraan hidupnya memiliki kepuasan hidup yang tinggi, afek positif yang tinggi dan rendahnya afek negatif.

Menurut hasil penelitian (Tarigan, 2017) terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Artinya semakin baik dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* dan sebaliknya semakin kurangnya dukungan sosial maka akan semakin rendah *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal.

Berdasarkan Bronk, Hill, Lapsley, Finch & Talib (2009) mencari tujuan hidup dapat meningkatkan kepuasan hidup bila dilakukan semasa dewasa awal. Hal tersebut dapat terjadi karena masa dewasa awal merupakan masa persiapan menuju kedewasaan (Arnett, 2015). Tujuan hidup membantu dalam

mengembangkan identitas sosial, sehingga kehidupannya bermakna. Menjadi pemandu karaoke cenderung dianggap negatif oleh masyarakat, sehingga mempengaruhi harga diri dari pemandu karaoke yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman menjadi pemandu karaoke pada masa dewasa awal.

### **A. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, mendorong ketertarikan peneliti untuk mengetahui pengalaman menjadi pemandu karaoke di daerah Semarang. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman menjadi pemandu karaoke di Semarang?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman menjadi pemandu karaoke di Semarang.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai pengalaman menjadi pemandu karaoke di Semarang, khususnya pada bidang Psikologi Umum dan Psikologi Sosial.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan informasi tentang bagaimana pengalaman menjadi pemandu pemandu karaoke.

### **b. Bagi Peneliti Lain**

Fakta dan data yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, sehingga bisa saling melengkapi dan berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Subjective Well-Being*

##### 1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Terdapat beberapa studi yang sudah dilakukan untuk menjelaskan konsep mengenai kebahagiaan atau kesejahteraan. Beragam argumen dan istilah yang berbeda mengenai kebahagiaan, sehingga menyulitkan para peneliti untuk dapat mengkajinya. Maka dari itu pada akhirnya para peneliti sepakat untuk menggunakan *subjective well-being* sebagai istilah psikologis yang menggambarkan konsep mengenai kebahagiaan (Diener, 2009).

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan *subjective well-being*, yaitu pendekatan *hedonic* dan *eudaimonic*. Menurut Compton (2013) inti dari pendekatan *hedonic* yaitu untuk menciptakan kebahagiaan yang tinggi pada kehidupannya sendiri dengan kata lain, bahagia atau tidaknya individu dalam menilai kehidupannya. Konsep yang sering dipakai dalam penelitian dengan pendekatan *hedonic* adalah *subjective well-being*.

Pendekatan *eudaimonic* merupakan pandangan yang berfokus bahwa pemenuhan potensi individu dalam memenuhi kehidupannya (dalam Compton, 2013). Individu yang dikatakan bahagia yaitu individu yang mampu memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Berbeda dengan pendekatan *hedonic*, konsep yang digunakan banyak peneliti dalam pendekatan ini yaitu *psychological well-being* (PWB).

Myers dan Diener mengemukakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan yang bersifat afektif dan kognitif (dalam Baumgardner, 2010). Bornstein dkk (2008) juga mengemukakan bahwa *subjective well-being* sebagai persepsi dan evaluasi individu terhadap kualitas hidup itu sendiri. Selain itu, Snyder dan Lopez (2002) berpendapat bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif pada kehidupan individu yang dijalannya. Dengan demikian, *subjective well-being* adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat *mood* negatif yang rendah, dan kepuasan kehidupan yang tinggi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu penilaian individu secara kognitif dan afektif pada kehidupan yang dijalani oleh individu itu sendiri.

## **2. Karakteristik *Subjective Well-Being***

*Subjective Well-Being* terbagi atas tiga ciri khas atau karakteristik dasar yang dimilikinya (Diener, 2009). Pertama, *subjective well-being* memiliki sifat yang subjektif. Campbell (Diener, 2009) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* bergantung pada masing-masing pengalaman hidup yang dijalannya (Diener, 2009). Dengan kata lain penilaian individu tentang kebahagiaan tentunya berbeda dengan individu lainnya. Ciri khas yang kedua, *subjective well-being* menjadi bagian hal-hal yang positif yang dirasakan oleh individu. Hal ini bukan faktor negatif saja yang mempengaruhi individu, melainkan ada hubungannya dengan kesehatan mental pada individu tersebut. Ciri khas *subjective well-being* yang ketiga, *subjective well-being* mencakup penilaian secara global terhadap semua aspek kehidupan individu.

### 3. Komponen *Subjective Well-Being*

Diener mengemukakan bahwa *subjective well-being* terdiri dua komponen khusus, yang terdiri dari aspek afektif dan aspek kognitif. Kedua komponen tersebut terbagi lagi menjadi dimana aspek afektif menjadi afek positif (*PA/positive affect*) dan afek negatif (*NA/negative affect*), selain itu komponen kognitif terbagi menjadi kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kepuasan terhadap domain (*domain satisfaction*) (dalam Eid & Larsen, 2008).

#### a. Komponen Afektif

Menurut Pavot dan Diener (2004) komponen afektif merupakan evaluasi individu yang mencakup emosi dan *mood* baik secara positif maupun negatif berdasarkan pengalaman yang terjadi di dalam kehidupan individu. Komponen afektif terbagi lagi yaitu afek positif (*PA/positive affect*) dan afek negatif (*NA/negative affect*). Kedua afektif ini mencerminkan perasaan positif dan negatif yang di alami oleh individu dalam kehidupannya. Bradburn (dalam Diener, 2009) mengungkapkan bahwa kedua afektif tersebut dapat berdiri sendiri dengan tidak mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini Bradburn (dalam Diener, 2009) berhipotesis bahwa kebahagiaan merupakan penilaian secara menyeluruh/global yang dibuat individu mengenai kehidupan dengan cara membandingkan afek positif dengan afek negatif yang lebih sering dirasakannya.

- Afek Positif / *positive affect* (PA)

Meliputi pengalaman positif, seperti perasaan sukacita, kesenangan dan kegembiraan, dan lebih bergantung pada stimulasi eksternal daripada pengendalian internal. Kadang-kadang disebut sebagai kebahagiaan, yaitu perasaan kesejahteraan jangka pendek dan sementara dalam menanggapi kejadian sehari-hari. Kebahagiaan dapat dioperasionalkan sebagai keseimbangan antar pengaruh positif dan negatif. Ryff mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dilakukan sebagai keseimbangan antara pengaruh afek positif dan negatif (dalam Brumfitt, 2010).

- Afek Negatif / *negative affect* (NA)

Brumfitt (2010) mengungkapkan bahwa afek negatif meliputi pengalaman negatif, seperti kegelisahan atau kesedihan, dan lebih bergantung pada pengendalian internal daripada stimulasi eksternal. Afek negatif juga dapat dipengaruhi oleh *neurotism* atau gangguan mental yang dirasakan pada individu (dalam Eid & Larsen, 2008).

b. Komponen Kognitif

Snyder & Lopez (2002) mengatakan bahwa komponen kognitif meliputi kemampuan intelektual, pengetahuan dan pengalaman yang kuat terhadap kondisi manusia. Komponen kognitif mengacu pada penilaian reflektif yang didasarkan pada pengetahuan dunia dan diri, keterbukaan untuk pengalaman baru serta kemampuan individu untuk belajar kehidupan yang dijalaninya.

Komponen kognitif dikategorikan kepuasan hidup/ *life satisfaction* (LF) dan kepuasan terhadap domain/ *domain satisfaction* (DS).

- Kepuasan hidup (*life satisfaction*)

Kepuasan hidup adalah bagian komponen kognitif yang mewakili penilaian individu secara kognitif terhadap kehidupannya secara menyeluruh atau global (Diener, 2009). Kepuasan hidup dikategorikan menjadi kepuasan hidup saat ini, masa lalu, masa depan, dan sudut pandang orang lain mengenai kehidupan dan keinginan individu untuk berubah (Eddington & Shuman, 2005)

- Kepuasan terhadap domain (*domain satisfaction*)

Kepuasan domain merupakan penilaian individu yang spesifik pada setiap aspek atau domain yang khusus pada kehidupan individu tersebut. Cutler mendapatkan bahwa kepuasan domain bervariasi pada kelompok usia yang berbeda (dalam Diener, 2009). Andrew & Whitney (dalam Diener, 2009) berpendapat bahwa kepuasan domain adalah domain yang tidak lepas dari pengaruh penting *subjective well-being*. Eddington & Shuman (2005) menambahkan bahwa terdapat enam domain yang mempengaruhi kepuasan yang meliputi pekerjaan, keluarga, kesehatan, keuangan, waktu luang, dan kepuasan diri akan kehidupannya atau kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen *subjective well-being* terbagi menjadi komponen afektif dan kognitif yang kemukakan oleh Diener (dalam Schimmack, 2008). Komponen afektif terbagi menjadi afek positif/ *positive affect*

(PA) dan afek negatif/ *negative affect* (NA). Sedangkan komponen kognitif terdiri dari kepuasan hidup/ *life satisfaction* (LS) dan kepuasan terhadap domain/ *domain satisfaction* (DS).

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Diener (2009) yaitu:

##### **1. Umur**

Usia merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *subjective well-being*, meskipun kaitannya dengan *subjective well-being* relatif kecil (dalam Diener, Lucas & Oishi, 2005). Bukti relevan (dalam Diener, Lucas & Oishi, 2005) dengan menggunakan sampel dari 40 negara ditemukan bahwa meskipun afek menyenangkan menurun di semua kalangan usia, kepuasan hidup dan afek tidak menyenangkan hanya menunjukkan perubahan yang sedikit.

##### **2. Jenis Kelamin**

Sama halnya dengan usia, jenis kelamin atau bisa disebut juga sebagai *gender* merupakan faktor yang memiliki pengaruh meskipun sedikit pada *subjective well-being*. Dilakukan sampel pada 40 negara, Lucas & Gohn (dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) mengungkapkan bahwa perbedaan *subjective well-being* antar jenis kelamin hanyalah kecil. Berdasarkan studi ini dapat diketahui bahwa intensi dalam mengungkapkan afek menyenangkan dan tidak menyenangkan didominasi oleh wanita. Studi ini menunjukkan bahwa tidak dapat menyimpulkan bahwa pria dapat dikatakan lebih bahagia atau sebaliknya. Berdasarkan studi yang dilakukan dapat diketahui bahwa wanita lebih mudah

mengakui perasaan negatif, sedangkan kaum pria lebih memilih untuk menolak perasaan. Meskipun pria maupun wanita memiliki kesamaan afek negatif dan depresi yang sama, para wanita tetap dianggap lebih mudah terbuka untuk mengungkapkan perasaannya dibandingkan pria.

### 3. Status Perkawinan

Ditemukan kaitan yang positif antara status perkawinan dengan *subjective well-being* yang secara koheren ditemukan di berbagai negara dalam studi internasional yang dilakukan oleh Diener, Ghom, Suh & Oishi (dalam Eddington & Shuman, 2005). Berdasarkan hasil survey skala besar yang diteliti, ditemukan bahwa orang yang sudah menikah dapat dikatakan lebih bahagia dibandingkan yang belum menikah. Selain dari perbandingan sudah atau belumnya pernikahan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu kepuasan pernikahan yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup secara keseluruhan dan signifikan.

### 4. Kesehatan

Menurut Campbell (dalam Eddington & Shuman, 2005) Kesehatan merupakan domain yang terpenting dalam kehidupan. Terdapat hubungan yang kuat antara kesehatan dengan *subjective well-being*. Tetapi tidak untuk ukuran kesehatan fisik yang sebenarnya, masalah kesehatan lebih di persepsikan oleh individu itu sendiri, dibandingkan dengan kesehatan fisik yang sebenarnya.

### 5. Agama

Religiusitas memiliki kaitan yang positif dan kuat terhadap *subjective well-being* (dalam Diener, Lucas & Oishi, 2005). Marx memberikan gambaran bahwa

religiusitas itu sebagai “candu massa” yang dapat memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* (dalam Eddington & Shuman, 2005). Ellison menambahkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* yang terletak adanya hubungan yang kuat antara Tuhan dengan individu, pengalaman ibadah dan keterlibatannya dalam aktivitas religius. Dampak dari religiusitas ini tentunya bergantung pada domain yang lain, misalnya: usia, penghasilan, dan status perkawinan (dalam Eddington & Shuman, 2005).

#### 6. Tingkat Pendidikan

Campbell (dalam Diener, 2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada kondisi *subjective well-being* individu, meskipun tidak terlalu kuat. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu tempat tinggal dan pendapatan.

Menurut Diener (dalam Eddington & Shuman, 2005) menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang relatif kecil terhadap *subjective well-being*. Akan tetapi pengaruh penghasilan terhadap *subjective well-being* ini hanya berpengaruh terhadap negara miskin saja (dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005). Penghasilan dapat mempengaruhi *subjective well-being* apabila saat kebutuhan dasar belum terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka peningkatan penghasilan hanya sedikit berpengaruh terhadap kebahagiaan. Individu yang tinggal di negara-negara maju cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan negara berkembang dan miskin tetapi bukan karena pendapatan yang mereka dapat, akan tetapi karena negara maju pada umumnya memiliki angka harapan hidup yang tinggi, lebih menghargai hak, dan kesetaraan antar manusia.

## 7. Pekerjaan

Eddington & Shuman (2005) menjelaskan bahwa pekerjaan dapat memberikan stimulasi yang optimal bagi individu karena dapat menemukan kesenangan, hubungan sosial yang positif, identitas diri dan pemaknaan hidup. Campbell (dalam Diener, 2009) menambahkan pengangguran di golongan menjadi kelompok yang tidak bahagia, walaupun pengaruh perbedaan pendapatan dapat dikendalikan. Individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi, kepuasan hidup yang rendah, serta memiliki intensi lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri dibandingkan orang yang bekerja. Sehingga individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* menurut Compton (2013) yaitu;

### 1. *Self-esteem*

Campbell (dalam Compton, 2013) mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor yang paling penting dalam *subjective well-being*. Baumeister (dalam Compton, 2013) menekankan bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat meningkatkan *subjective well-being*. Menurut Hewitt tersusun atas empat komponen yaitu; merasa bahwa, seseorang diterima oleh orang lain, menjadi penerima evaluasi positif dari orang lain, serta percaya bahwa seorang individu dapat melakukan tindakan yang efektif di dunia ini (dalam Compton, 2013).

## 2. *Optimism and Hope*

Carver (dalam Compton, 2013) menyatakan bahwa orang lebih optimis dan berharap lebih terhadap masa depannya cenderung lebih bahagia dan menikmati kepuasan hidupnya dibandingkan dengan orang yang pesimis. Orang yang optimis terlibat dalam penanggulangan perilaku yang lebih efektif, memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, dan dapat menjalani hubungan dengan orang lain yang lebih baik. Orang yang optimis memiliki rasa percaya diri dan ketekunan yang lebih besar disaat menghadapi tantangan. Elemen kunci dari dalam optimisme adalah adanya harapan positif. Harapan akan hasil positif di masa depan tidak hanya meningkatkan *mood*, tapi juga mendorong strategi penanggulangan stres yang lebih baik. Artinya, ketika orang menghadapi stres dan tantangan, orang optimis cenderung menggunakan penanganan masalah, humor, dan pandangan positif untuk menangani masalah mereka.

## 3. *Self of Control and Self-efficacy*

Thompson (dalam Compton, 2013) menyatakan bahwa kontrol diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan diri ketika ingin melakukan sesuatu yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan dalam diri individu tersebut. Beberapa penelitian beranggapan bahwa kontrol diri merupakan motif utama yang mendorong motif lainnya dalam kehidupan individu. Namun memiliki kontrol diri yang tinggi mungkin lebih penting dalam *subjective well-being* dibudaya barat.

*Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Menurut Bandura (dalam Compton, 2013) bahwa *self-efficacy* melibatkan kepercayaan akan kapasitas seseorang untuk menghasilkan efek yang diinginkan atas tindakannya sendiri. Hal ini terkait dengan *subjective well-being* yang tinggi dalam kehidupannya.

#### 4. *Sense of Meaning Life*

Park dan Steger (dalam Compton, 2013) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup dan tujuan hidup juga merupakan komponen yang kuat terhadap *subjective well-being*. Selain itu kebermaknaan hidup merupakan komponen yang penting pada dalam *subjective well-being* dalam seluruh aspek kehidupan.

#### 5. *Positive Relationships with Other People*

Diener dan Myerrs (dalam Compton, 2013) mengungkapkan bahwa hubungan positif dengan orang lain merupakan prediktor yang penting dalam *subjective well-being*. Hubungan sosial yang intim dapat memberikan manfaat dalam peningkatan *subjective well-being*. Dengan adanya hubungan sosial yang positif menimbulkan hubungan yang timbal baik antara individu dengan orang di sekitarnya.

#### 6. *Personality Traits*

Individu yang memiliki pribadi yang ekstrovert tertarik dengan hal-hal yang diluar individu itu sendiri, seperti fisik dan lingkungan sosial. Individu

yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung lebih memiliki *subjective well-being* yang tinggi karena memiliki teman. Jadi semakin banyak teman yang dimiliki maka semakin tinggi *subjective well-being* pada individu. Schimmack (dalam Compton, 2013) mengatakan orang ekstrovert mengalami lebih banyak emosi positif seperti tertawa dan bercanda. Sedangkan orang yang memiliki kepribadian introvert cenderung mengurangi pergaulan karena ingin menyendiri, sehingga orang introvert terkadang merasakan tidak senang dan depresi.

#### 7. Money

Uang dapat meningkatkan *subjective well-being*. Beberapa peneliti telah membedakan antara penggunaan uang untuk “pembelian material” (barang materil) *versus* penggunaan uang untuk pengalaman liburan keluarga, teman dan untuk tujuan pribadi. Berdasarkan penelitian tersebut Van Boven & Gilovich (dalam Compton, 2013) menjelaskan bahwa penggunaan uang untuk bersama keluarga dan teman memiliki kaitan dengan *subjective well-being* dibandingkan untuk pembelian barang. Jadi uang dapat diasosiasikan dengan kebahagiaan jika digunakan untuk membina hubungan dengan keluarga dan teman, untuk aktivitas yang dapat meningkatkan pertumbuhan pribadi atau memberikan pengalaman belajar baru serta untuk kesenangan lainnya.

#### 8. Age

Menurut Carstensen (dalam Compton, 2013) usia memiliki kaitan dengan *subjective well-being*. Intensitas emosi yang dialami pada orang yang lebih muda dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Orang muda masih kurang berlatih dalam melatih keterampilan regulasi dirinya dibandingkan dengan orang lebih

tua yang sudah berpengalaman. Akibatnya orang yang lebih muda sering mengalami perasaan marah, sedih, kecemburuan, kecewa dan perasaan negatif lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Diener (2009) terbagi menjadi usia, jenis kelamin, status perkawinan, kesehatan, agama, tingkat pendidikan, pendapatan, serta pekerjaan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Compton (2013) yaitu *self-esteem, optimism & hope, self of control and self-efficacy, sense of meaning life, positive relationship with other people, personality traits, money dan age.*

## **B. Dewasa Awal**

### **1. Definisi Dewasa Awal**

Kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna, merupakan asal dari istilah *adult* yang diterjemahkan menjadi dewasa. Hurlock (2011) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Menurut Hurlock, orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Arnett (dalam Santrock, 2011) mengungkapkan bahwa

transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun. Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan dewasa awal, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin diambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang diinginkan; hidup melajang, hidup bersama, atau menikah.

Menurut Santrock (2011), orang dewasa muda mengalami masa transisi, baik secara fisik, intelektual, serta peran sosial. Masa dewasa muda merupakan masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang di perolehnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan tahap yang telah menyelesaikan pertumbuhan dan siap menerima kedudukan di masyarakat untuk mencari tujuan hidup serta kualitas diri.

## **2. Ciri-ciri masa Dewasa Awal**

Dewasa awal merupakan masa transisi atau penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock (2011) :

1.) Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif.

Pada masa ini, khususnya sebelum usia 30 tahun, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan siap untuk melakukan

reproduksi. Pada masa ini, seseorang sudah siap membentuk rumah tangga dan menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu dan ayah.

2.) Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah.

Setiap masa dalam kehidupan manusia pasti mengalami perubahan, sehingga menuntut seseorang harus dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Pada masa dewasa awal, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

3.) Masa dewasa awal sebagai masa yang penuh ketegangan emosional.

Ketegangan emosional seringkali ditampakkan sebagai ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi, atau sejauh mana sukses maupun kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

4.) Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai.

Ketergantungan yang dimaksud adalah ketergantungan pada orang-orang yang dapat menunjang biaya hidupnya, selama masih meniti karir. Sedangkan masa perubahan nilai pada dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

### **3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Ada beberapa tugas perkembangan dewasa muda, yaitu (Turner & Helms, dalam Dariyo, 2008):

- 1.) Mencari dan memilih pasangan hidup
- 2.) Belajar menyesuaikan diri dan hidup secara harmonis dengan pasangan
- 3.) Mulai membentuk keluarga dan memulai peran baru sebagai orang tua
- 4.) Membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan anak
- 5.) Belajar menata rumah tangga dan memikul tanggung jawab
- 6.) Mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan
- 7.) Memenuhi tanggung jawab sebagai warga Negara
- 8.) Menemukan kelompok sosial yang sesuai

## **C. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadinya proses reproduksi (Murdock dalam Lestari, 2012). Menurut Reiss (dalam Lestari, 2012) keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Weigert & Thomas (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan

keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

## 2. Struktur Keluarga

Menurut Lestari (2012) terdapat beberapa tipe atau struktur keluarga, diantaranya:

- a. Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya. Struktur keluarga inti dijadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat anak dilahirkan dan orang tua menjadi keluarga sebagai wahana prokreasi. Keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Bern, 2004). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan layaknya persahabatan, sedangkan anak tergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan afeksi dan sosialisasi.
- b. Keluarga batih, yaitu keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ayah, ibu dan anak. Bentuk keluarga batih terbagi menjadi tiga, diantaranya keluarga bercabang (*stem family*) terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah

orang tuanya. Keluarga berumpun (*lineal family*) terjadi lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Keluarga beranting (*fully extended*) terjadi di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama orang tua.

### 3. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Berns (2004), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat

mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

#### 4. Relasi dalam Keluarga

Keluarga umumnya dimulai dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan pada masa usia dewasa awal. Hal ini memunculkan relasi antara pasangan suami dan istri, ketika mereka memiliki anak pertama maka muncullah relasi baru yaitu relasi orang tua-anak. Ketika anak berikutnya lahir maka muncul relasi *sibling*. Bentuk relasi yang terjadi dalam keluarga me miliki karakteristik yang berbeda yang akan dijelaskan sebagai berikut

Lestari (2012) :

##### a. Relasi Pasangan Suami-Istri

Relasi pasangan suami-istri adalah landasan bagi relasi di dalam keluarga yang lain. Tidak sedikit keluarga yang berantakan karena kegagalan di dalam relasi pasangan suami-istri. Kunci dari kelanggengan perkawinan adalah dengan keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan.

Menurut Glenn (dalam Lestari, 2012) terdapat tiga indikator proses penyesuaian, yaitu konflik, komunikasi, dan berbagi tugas rumah tangga. Keberhasilan di dalam proses penyesuaian tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil ditandai dengan adanya sikap dan cara yang konstruktif

dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Walaupun demikian komunikasi mempunyai peran penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, tidak hanya dalam resolusi konflik. Komunikasi berperan penting untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Proses penyesuaian pasangan berlangsung dengan baik jika kedekatan dan keintiman suatu pasangan dapat selalu terjaga.

b. Relasi Orang Tua-Anak

Tahapan yang akan dilewati oleh pasangan yang telah mempunyai anak adalah menjadi orang tua. Anak-anak akan menjalani proses tumbuh dan berkembang di dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thompson, dalam Lestari, 2012). Pengalaman mereka bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang dipahami merupakan hal-hal pokok yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Menurut Hinde (dalam Lestari, 2012) relasi antara orang tua-anak mempunyai beberapa prinsip pokok, yaitu:

- Interaksi. Orang tua dan anak berinteraksi untuk menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu kenangan

pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.

- Kontribusi manual. Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran di dalam interaksi dan relasi keduanya.
- Keunikan. Setiap relasi orang tua dan anak bersifat unik oleh karena itu tidak dapat ditirukan dengan orang tua dan anak yang lain.
- Pengharapan masa lalu. Interaksi yang terjadi anatar orang tua dan anak telah membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan dapat memahami bagaimana anaknya akan bertindak menghadapi suatu situasi, demikian juga sebaliknya.
- Antisipasi masa depan. Orang tua dan anak akan membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya, karena relasi orang tua-anak bersifat kekal.

c. Relasi *Sibling* (Saudara)

Hubungan dengan saudara adalah jenis hubungan yang akan berlangsung dalam jangka yang panjang, pola yang terbentuk dari kanak-kanak dapat bertahan hingga anak-anak beranjak dewasa. Berhubungan dengan saudara dapat memberi pengaruh dalam

perkembangan individu baik dalam hal yang positif maupun negatif (Lestari, 2012).

Meskipun banyak penelitian menunjukkan berbagai macam hal negatif di dalam hubungan antar saudara atau yang dikenal dengan *sibling rivalry*, namun menurut Ihinger-Tallman dan Hsiao (dalam Lestari, 2012) terdapat manfaat dari keberadaan saudara kandung, yaitu:

1. Tempat uji coba atau *testing ground*. Saat anak bereksperimen dengan perilaku baru, anak akan mencobanya terhadap saudara kandung sebelumnya menunjukkannya kepada orang tua atau teman-temannya yang lain.
2. Sebagai guru. Seringnya anak yang lebih besar akan mengajari saudaranya yang lebih kecil karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak.
3. Sebagai tempat untuk berlatih negosiasi. Saat melakukan tugas yang diberikan oleh orang tua atau memanfaatkan alokasi sumber daya keluarga, kakak-beradik biasanya akan melakukan negosiasi mengenai bagian masing-masing.
4. Sarana untuk belajar mengenai konsekuensi dari kerjasama dan konflik.

5. Sarana belajar mengenai manfaat komitmen dan kesetiaan.
6. Pelindung bagi satu sama lain.
7. Sebagai penerjemah dari maksud orang tua dan teman sebaya kepada adiknya.
8. Sebagai pembuka jalan ketika ide baru tentang suatu perilaku dikenalkan kepada keluarga.

## **D. Bekerja**

### **1. Pengertian Bekerja**

Memiliki karir ataupun bekerja adalah hal yang penting bagi kesejahteraan individu. Selain sebagai sarana untuk dapat bertahan hidup, memiliki karir ataupun bekerja berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikologis individu. Menurut Maslow, kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri (Satiningsih, 2012). Alasan seseorang bekerja adalah agar dapat memenuhi salah satu kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow tersebut.

Bekerja pada usia remaja merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan karir, empat aspek penting dalam proses perkembangan karir ini adalah eksplorasi, pengambilan keputusan, perencanaan dan perkembangan identitas (Santrock, 2003). Remaja akhir mulai menyadari

betapa besar dan tinggi biaya hidup sementara penghasilan seseorang yang baru selesai sekolah tidak seberapa (Hurlock, 2002) sikap terhadap pekerjaan lambat laun mulai realitis, dan para remaja mulai mencari pengalaman kerja agar mendapat informasi yang lebih banyak untuk dijadikan landasan ketika membuat keputusan mengenai karir.

## 2. Faktor Bekerja

Monks (2006) mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi pilihan untuk bekerja, dua faktor tersebut adalah :

### a. Faktor sosial-ekonomi

Pengaruh faktor sosial-ekonomi tidak dapat dilepaskan keputusan seorang remaja untuk bekerja. Sebab sebagian besar alasan remaja bekerja adalah karena faktor kebutuhan ekonomi yang kurang mencukupi serta keadaan sosial yang kurang menguntungkan. Remaja dari kalangan ekonomi rendah lebih memiliki keinginan untuk bekerja dikarenakan tuntutan kondisi ekonomi, sedangkan pada remaja dari kalangan ekonomi menengah ke atas memiliki keinginan bekerja karena proses emansipasi.

### b. Faktor sosial-kultural

Faktor sosial-kultural mengarah pada jenis pekerjaan apa yang pantas dikerjakan oleh remaja perempuan dan yang cocok dikerjakan remaja laki-laki. Sebelumnya, pekerjaan bagi remaja perempuan

sangat terbatas, tetapi sekarang telah banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh remaja perempuan dan jumlah remaja perempuan yang bekerja semakin bertambah.

### **E. Pemandu Karaoke**

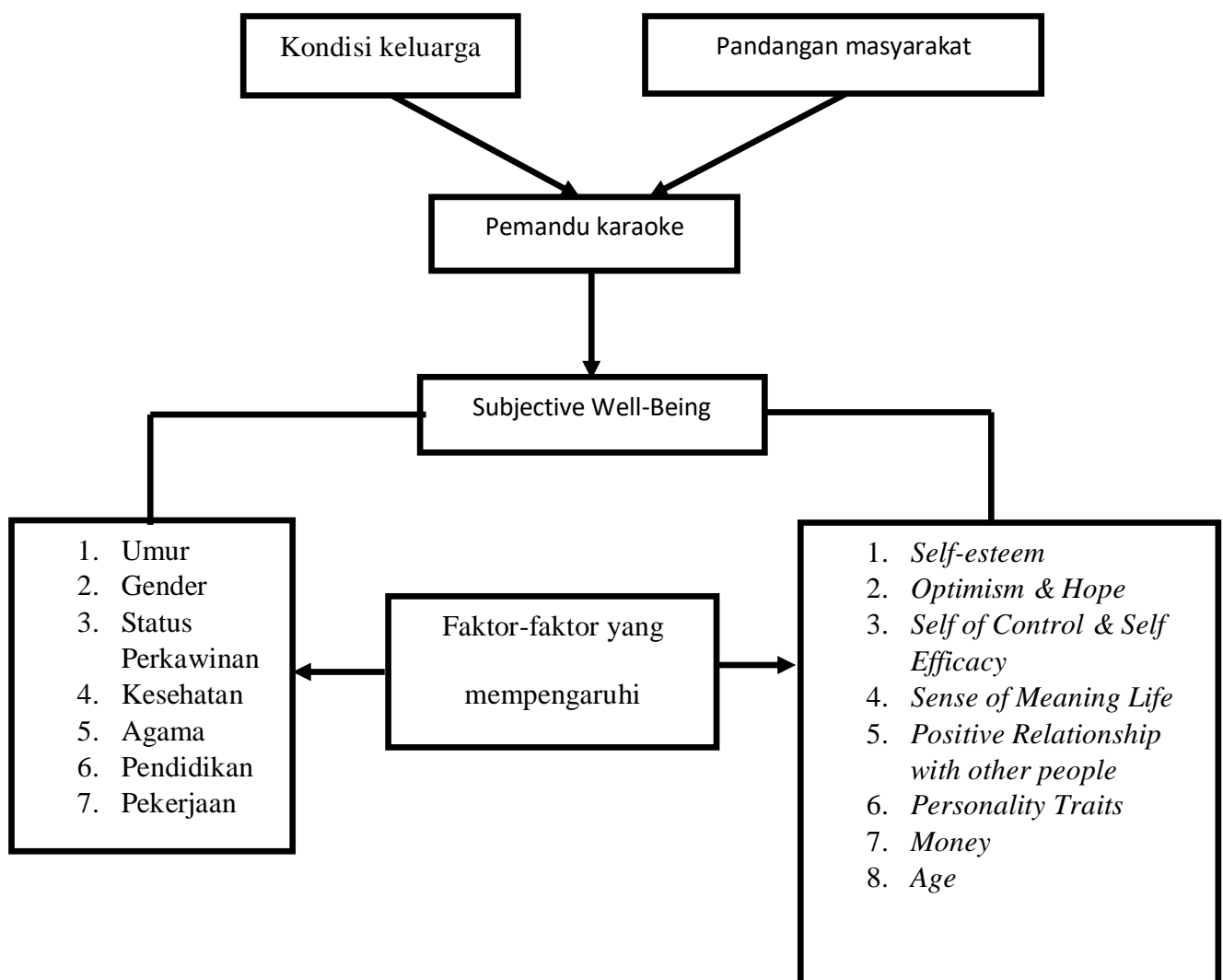
Kata pemandu berasal dari kata dasar pandu yang diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai acuan, pedoman, atau arahan. Sedangkan pemandu memiliki arti orang yang memiliki tugas atau tanggung jawab untuk memberikan arahan atau mengarahkan suatu kegiatan. Kata karaoke memiliki arti suatu aktifitas menyanyikan suatu lagu dengan mengikuti irama musik dan gambar serta syair lagu yang ada di layar (Rohmawari, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pekerja pemandu karaoke adalah seseorang yang melakukan kegiatan berupa pemberian arahan kepada seseorang atau beberapa orang yang menyanyikan lagu dengan diiringi musik dan syair yang terdapat di layar.

### **F. Pengalaman**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pengalaman sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya). Menurut Chaplin (2010) dalam buku kamus psikologi, pengalaman atau experience berarti suatu kejadian yang telah dialami. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Locke mengungkapkan ketika manusia lahir layaknya kertas putih yang

bersih, pengalamanlah yang membuat kertas putih menjadi berwarna-warni (Sarwono, 2010). Kattsoff (2004) mengungkapkan bahwa suatu pengalaman akan memberikan makna bagi individu. Pemaknaan suatu pengalaman tersebut telah melibatkan proses kognitif individu. Pengalaman menjadi pemandu karaoke pada umumnya terjadi karena masalah ekonomi keluarga dan terpengaruh dari lingkungan sosial.

### G. Dinamika Alur Pemikiran Peneliti



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Perspektif Kualitatif Fenomenologis**

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologis. Fokus pada studi fenomenologi ini adalah deskripsi pengalaman partisipan ketika mengalami fenomena. Fenomena yang dimaksud dapat berupa dukacita, kemarahan, atau kesendirian. Menurut Herdiansyah (2012) fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan subjek yang bekerja sebagai pemandu karaoke. Pembahasan ini diangkat untuk dapat mengetahui bagaimana *subjective well-being* pada pemandu karaoke tersebut.

#### **C. Partisipan Penelitian**

Partisipan yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik yang didasarkan kepada ciri-ciri yang telah dimiliki oleh calon partisipan karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah:

1. Wanita.
2. Berusia dewasa awal (21-26 tahun).
3. Bekerja menjadi pemandu karaoke minimal 1 (satu) tahun.
4. Bersedia untuk menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan melalui pengisian *informed consent*.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu (Banister, dalam Lestari, 2012). Sebelum wawancara dilakukan, kepada partisipan diberikan *informed consent* atau yang biasa disebut dengan perjanjian kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian ataupun informan penelitian. *Informed consent* memuat suatu kesepakatan tertulis yang telah dipersiapkan oleh peneliti berisi beberapa klausul yang berkaitan dengan keterlibatan seseorang di dalam suatu rangkaian penelitian. Di dalam *informed consent* terdapat hak dan kewajiban subjek penelitian selama periode yang telah ditentukan atau selama penelitian (Herdiansyah, 2010).

Cresswel (dalam Herdiansyah, 2010) mendefinisikan *informed consent* sebagai pernyataan yang disetujui dan ditandatangani oleh subjek sebelum subjek

berpartisipasi dalam penelitian. Padgett (dalam Herdiansyah, 2010) menyatakan bahwa sebaiknya *informed consent* disusun sebelum melakukan penelitian (saat peneliti sedang menyusun rancangan penelitian) bahkan saat peneliti sedang melakukan pendekatan dengan subjek. Pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam *informed consent* harus secara tegas menyatakan jika peneliti akan menjamin hak-hak subjek penelitian selama subjek terlibat dalam penelitian yang dilakukan (Creswell, dalam Herdiansyah, 2010)

Setelah melakukan pengisian *informed consent*, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Gorden (dalam Herdiansyah, 2010) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Stewart & Cash (dalam Herdiansyah, 2010) mengemukakan bahwa wawancara bisa diartikan sebagai interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Sebelum melakukan wawancara, langkah baiknya jika pendekatan atau membangun *rapport* dengan subjek sudah dilakukan terlebih dahulu mengingat wawancara bukanlah sebuah kegiatan satu orang melakukan pembicaraan sedangkan yang lain hanya mendengarkan. Penguasaan teknik untuk dapat membangun kedekatan dengan subjek mutlak diperlukan oleh peneliti yang melakukan pengambilan data.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, dimana terdapat pedoman wawancara tetapi hanya berisi topik dan

tema yang dijadikan sebagai kontrol pembicaraan dalam melakukan wawancara dengan subjek. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka, yang berarti jawaban yang diberikan oleh subjek tidak dibatasi sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan (Herdiansyah, 2010)

## **2. Dokumen Audio**

Dokumen audio yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil rekaman wawancara subjek dengan penelitian. Peneliti akan merekam yang dikatakan oleh subjek selama proses wawancara. Untuk merekam hasil wawancara peneliti menggunakan smartphone sebagai alat perekam dengan menggunakan aplikasi voice note yang terdapat di smartphone yang digunakan oleh peneliti.

## **E. Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan teknik eksplikasi data. Subandi (2009) mengemukakan, eksplikasi data adalah suatu proses untuk menggambarkan makna tersirat yang diungkapkan oleh subjek penelitian.

Berikut adalah tahap-tahap eksplikasi data menurut Subandi (2009):

1. Tahap I: Memperoleh pemahaman mengenai data sebagai suatu keseluruhan.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengakrabkan peneliti dengan data-data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian di lapangan. Tahap ini dibagi menjadi dua langkah, yaitu:

a. Transkripsi

Peneliti tidak hanya mencatat transkripsi dari pernyataan lisan, tetapi juga mencatat komunikasi non-verbal dan paralinguistik dari subjek.

b. Melakukan *overview*

Tahap ini memerlukan pembacaan seluruh transkripsi beberapa kali (disertai dengan mendengarkan rekaman jika diperlukan) dengan sikap yang terbuka, yaitu dengan membaca tanpa pra-konsepsi dan prapertimbangan sampai peneliti yakin bahwa dia sudah memahami makna dasar dari fenomena itu sebagai suatu keseluruhan.

2. Tahap II : Menyusun Deskripsi Fenomena Individual.

Deskripsi Fenomena Individual yaitu deskripsi dari transkripsi wawancara, yang telah disusun dengan sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan. DFI ditulis oleh persepektif orang pertama. Berikut adalah lima langkah dalam penyusunan DFI adalah :

a. Membuang pernyataan yang diulang-ulang dari transkripsi.

b. Memisah-misah unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring. Suatu unit makna merupakan bagian dari transkripsi (kata-kata atau frase) yang menunjukkan makna unik dan koheren yang jelas

berbeda dengan unit makna lain, baik unit makna yang mendahuluinya maupun unit makna yang mengikutinya.

- c. Menghapus unit-unit makna yang tidak relevan. Suatu unit makna dianggap tidak relevan jika unit tersebut tidak berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.
  - d. Mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah.
  - e. Memberi nomor teks pada DFI. Semua DFI diberi nomor untuk kemudian dipakai sebagai referensi dalam penjelasan berbagai macam tema.
3. Tahap III: Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI.

Suatu episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan terikat dengan waktu. Untuk dapat mengidentifikasi episode-episode yang umum bagi seluruh DFI, peneliti perlu membaca DFI berulang kali dan dengan cermat memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi tersebut. Pembatasan setiap episode memberi dasar untuk memahami proses transformasi secara temporal.

4. Tahap IV: Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode.

Sebuah tema mengacu pada gagasan dasar yang meliputi makna yang diungkapkan oleh partisipan. Tema-tema dalam setiap periode eksplikasikan melalui refleksi peneliti terhadap DFI dan transkrip asli.

5. Tahap V: Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

Sintesis pada dasarnya adalah semacam ringkasan dan perpaduan yang koheren dari seluruh tema-tema yang muncul pada setiap partisipan. Di tahap ini peneliti menjelaskan tema-tema umum yang muncul pada setiap partisipan maupun tema-tema yang unik, yang hanya muncul pada partisipan tertentu.

### **F. Verifikasi Data**

Verifikasi adalah proses pengecekan apakah data yang telah diungkapkan oleh narasumber atau subjek penelitian sudah sesuai dengan situasi nyata yang terjadi di lapangan (Herdiansyah, 2012). Pelaksanaan pemeriksaan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria kualitas menurut Lincoln dan Guba (dalam La Kahija, 2017) yaitu:

1. *Credibility*

Kredibilitas didalam studi kualitatif terletak pada keberhasilannya untuk mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial ataupun pola interaksi yang kompleks. Kredibilitas harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk dapat memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2007).

Peneliti merupakan instrumen penelitian didalam penelitian kualitatif. Keterlibatan peneliti mempunyai andil didalam pengumpulan data baik

melalui proses wawancara maupun observasi. Perpanjangan pengamatan atau keikutsertaan bertujuan untuk membangun kepercayaan kepada subjek dan juga kepercayaan bagi peneliti sendiri (Moleong, 2016) Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2016) terdapat beberapa cara untuk mengecek derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Memperpanjang pengamatan

Dimaksudkan untuk dapat membangun kepercayaan subjek kepada peneliti dan kepercayaan pada diri peneliti sendiri. Peneliti dengan perpanjangan pengamatan dapat menguji kesalahan informasi yang bersumber dari diri sendiri maupun subjek.

b. Ketekunan pengamatan

Peneliti baiknya melakukan pengamatan dengan rinci dan teliti,

c. Triangulasi data

Merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain. Triangulasi digunakan untuk memeriksa ulang penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode ataupun teori. Dengan adanya sumber data yang lain penelitian akan lebih kaya dan mendapatkan data yang berbeda. Triangulasi dapat dilakukan dengan mengajukan berbagai variasi pertanyaan, memeriksa

dengan berbagai sumber data, memanfaatkan metode berbagai metode agar pemeriksaan data dapat dilakukan.

d. Penilaian rekan sejawat

Merupakan diskusi yang dilakukan dengan berbagai kalangan yang memiliki pemahaman terhadap topik yang diteliti sehingga dapat memberi informasi tambahan bagi peneliti. Menurut Moelong (2016) diskusi ini akan menghasilkan : (1) sikap kritis pada hasil penelitian, (2) temuan teori tambahan (substentif), (3) mengembangkan langkah selanjutnya, (4) sebagai pembanding dari sudut pandang yang lain.

2. *Transferability*

Transferabilitas adalah sejauh mana temuan dalam penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok yang lain. Hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan transferabilitas adalah hasil penelitian yang diterapkan ataupun ditransferkan harus relevan, atau mempunyai banyak kesamaan dengan *setting* dimana penelitian dilakukan (Lestari, 2012)

3. *Dependability*

Melalui konstruk dependabilitas peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang

diteliti, juga perubahan didalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang setting yang diteliti (Poerwandari, 2007).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan dependabilitas dilakukan sebagai upaya mengatasi kesalahan proses penelitian, seperti kesalahan dalam merumuskan konsep rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil dari penelitian. Upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Koherensi, bahwa metode yang telah dipilih sesuai dengan ujuan yang ingin dicapai.
- b. Keterbukaan, membuka diri dengan metode-metode yang berbeda untuk dapat mencapai tujuan.
- c. Diskursus, mendiskusikan hasil temuan dan analisisnya dengan orang lain.

#### 4. *Confirmability*

Kriteria konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif berasal dari konsep objektivitas. Objektivitas dapat diartikan sebagai transparansi, yaitu kesediaan peneliti untuk mengungkapkan penelitiannya secara terbuka sehingga memungkinkan pihak lain untuk melakukan penilaian.

### **G. Refleksi Peneliti**

Peneliti memiliki ketertarikan pada pengalaman menjadi pemandu karaoke dari teman peneliti yang saat itu sedang mengajak pergi peneliti kemudian mengenalkan kepada temannya yang menjadi pemandu karaoke di sebuah tempat karaoke. Setelah berkenalan tiba-tiba Mawar menceritakan keluh kesahnya sebelum menjadi pemandu karaoke serta saat menjadi pemandu karaoke. Mawar tidak ragu untuk menceritakan tentang perjalanan hidupnya kepada orang yang baru ia kenal. Kejadian yang berikutnya, ketika peneliti makan di sebuah tempat makan ada ibu-ibu paruh baya yang menjadi juru parkir di tempat makan tersebut. Ibu juru parkir itu sudah menghafal peneliti karena sering makan di tempat makan yang ibu juru parkir itu jaga. Kemudian ibu juru parkir menghampiri peneliti, mengajak berkenalan dan bercerita tentang kehidupannya menjadi pemandu karaoke.

## BAB IV

### PELAKSANAAN PENELITIAN

#### A. Proses Pemilihan Subjek

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik pemilihan subjek berdasarkan kepada ciri-ciri yang telah dimiliki oleh subjek dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Proses pencarian subjek mulai dilakukan sejak bulan April 2018. Peneliti kemudian mendapatkan subjek I yaitu subjek TT. Subjek I adalah teman dari teman peneliti ketika SMA. Pertengahan April, peneliti bertemu dengan subjek di rumahnya. Kemudian peneliti membangun *rapport* dan menjelaskan sedikit mengenai penelitian yang sedang peneliti dilakukan. TT bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian serta menandatangani *informed consent*.

Selanjutnya peneliti mendapatkan subjek kedua yaitu AM. Peneliti dikenalkan dengan AM dari kakak teman peneliti. Kakak teman peneliti mengantar peneliti menuju asrama tempat tinggal AM. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan menghubungi subjek. Subjek AM menyatakan bersedia untuk membantu peneliti dan membuat janji untuk bertemu. Pada tanggal 12 Mei 2018 dilaksanakan wawancara dan penandatanganan *informed consent* dengan subjek AM di asrama tempat tinggal subjek.

Sebenarnya terdapat beberapa partisipan yang awalnya sudah bersedia menjadi subjek penelitian, akan tetapi banyak yang tidak memenuhi karakteristik penelitian dan menolak ditengah jalan. Hingga butuh waktu yang cukup lama

untuk peneliti menemukan subjek ketiga. Pada tanggal 9 Juli 2018, peneliti kesulitan dalam mencari subjek penelitian. Peneliti akhirnya bertemu dengan teman peneliti yang mempunyai hubungan baik dengan subjek LD. Setelah menghubungi subjek LD melalui jejaring sosial *Line* dan subjek menyatakan bersedia untuk membantu peneliti, ditetapkanlah tanggal untuk bertemu untuk melakukan pengambilan data dan pengisian *informed consent*. Hari Kamis, 12 Juli 2018 pukul 20.00 WIB, peneliti bertemu subjek di sebuah *cafe* daerah Bandung. Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan, subjek menandatangani *informed consent* dan bersedia untuk langsung melakukan pengambilan data.

Berikut adalah tabel informasi mengenai karakteristik demografis subjek:

**Tabel 1. Karakteristik Demografis Subjek**

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama/Inisial	TT	AM	LD
Usia	23 tahun	22 tahun	22 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Urutan kelahiran	Anak ke-3 dari 3 bersaudara	Anak ke-1 dari 4 bersaudara	Anak ke-4 dari 4 bersaudara
Agama	Islam	Islam	Islam
Status orangtua	Ayah meninggal	Lengkap	Lengkap
Pendidikan terakhir	Tamat SMK	Tamat SMK	Tamat SMK

Pekerjaan sebelumnya	SPG	Buruh pabrik	SPG
-------------------------	-----	--------------	-----

## B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

### 1. Perencanaan Sebelum Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara yang dilakukan direkam menggunakan bantuan alat perekam suara khusus atau aplikasi *voice recorder* (aplikasi perekam suara) yang terdapat di dalam telepon genggam. Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan membuat sejumlah pertanyaan atau yang biasa disebut sebagai *interview guide* (terlampir) sebelum melaksanakan wawancara. Pertanyaan yang disusun bersifat terbuka agar subjek dapat memberikan informasi tanpa merasa dibatasi dan menceritakan berdasarkan pengalaman yang telah di alami.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pengumpulan data adalah menghubungi subjek mengenai kesediaannya untuk menjadi partisipan didalam penelitian ini. Setelah subjek bersedia untuk menjadi partisipan, peneliti membuat janji untuk bertemu dengan ketiga subjek. Wawancara dilakukan setelah peneliti bertemu dengan subjek dan menjelaskan mengenai penelitian serta *informed consent*. Setelah subjek mengerti dan setuju, subjek diberikan lembar persetujuan untuk ditanda tangani.

## 2. Pengumpulan Data

### a. Pengalaman peneliti dengan subjek 1 #TT

Interaksi peneliti dengan subjek selama penelitian, peneliti bertemu subjek pertama kali di kost-kostan subjek. Awal pertama kali bertemu subjek terlihat santai dan cukup terbuka dengan keberadaan orang lain yang baru dikenal. Subjek terlihat antusias, kerap memulai pembicaraan dengan santai dan terkadang suka bersenda gurau sambil sedikit tertawa dengan peneliti. Awal wawancara subjek terlihat sedikit canggung untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dari peneliti, akan tetapi saat berlangsungnya wawancara subjek terlihat cukup terbuka untuk menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga interaksi selama wawancara berjalan dengan lancar.

### b. Pengalaman penelitian dengan subjek 2 #AM

Interaksi peneliti dengan subjek selama penelitian, peneliti bertemu subjek pertama kali di mess subjek. Awalnya pertama kali bertemu subjek terlihat sangat ramah, santai dengan keberadaan orang lain yang baru dikenal. Subjek terlihat sangat responsif dan antusias, terkadang subjek suka bersenda gurau dengan peneliti. Subjek sangat kooperatif menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga interaksi selama wawancara berjalan dengan lancar.

### c. Pengalaman penelitian dengan subjek 3

Interaksi peneliti dengan subjek selama penelitian, peneliti bertemu subjek pertama kali di indomaret kemudian melanjutkan di

sebuah *cafe*. Awalnya pertama kali bertemu dengan subjek terlihat sangat ramah, santai dengan keberadaan orang yang baru ddikenalnya. Subjek terlihat sangat antusias dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti. Sese kali subjek terlihat sendu saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Subjek sangat kooperatif dan terbuka sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar.

**Tabel 2. Durasi Wawancara**

	Wawancara Ke-	Tanggal	Durasi	Total
TT	1	19 April 2018	40 menit 54 detik	40 menit 54 detik
AM	1	12 Mei 2018	37 menit 35 detik	37 menit 35 detik
LD	1	12 Juli 2018	1 jam 35 menit 10 detik	1 jam 35 menit 10 detik

### C. Kendala di Lapangan

Kendala yang ditemukan dilapangan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan wawancara, peneliti harus menyesuaikan waktu dengan jadwal kerja setiap subjek. Proses penemuan subjek beberapa kali mengalami kendala seperti sudah setuju dengan waktu yang ditentukan tiba-tiba mengundurkan diri, mempunyai kegiatan lainnya yang menyebabkan peneliti sempat mencari-cari subjek penelitian lagi. Waktu untuk wawancara yang minim menyebabkan bertemu dengan singkat dikarenakan ketika pagi hari subjek sedang tidur dan sore hingga malam harus bekerja. Peneliti juga

berusaha menjaga kepercayaan subjek untuk tetap merahasiakan identitas mereka. Walaupun demikian, peneliti sangat berhati-hati dalam bertutur kata ketika meminta kesediaan untuk menjadi subjek penelitian dan juga ketika penelitian berlangsung karena dikhawatirkan terdapat kata-kata yang dapat menyinggung perasaan.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksplikasi data. Subandi (2009) mengemukakan bahwa eksplikasi data adalah suatu proses untuk menggambarkan makna tersirat yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Berikut adalah tahap-tahap eksplikasi data menurut Subandi (2009) :

1. Memperoleh pemahaman mengenai data sebagai suatu keseluruhan.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengakrabkan peneliti dengan data-data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian di lapangan. Tahap ini dibagi menjadi dua langkah, yaitu transkripsi dan melakukan *overview*.

2. Menyusun Deskripsi Fenomena Individual

Pada tahap ini peneliti menyusun Deskripsi Fenomena Individual. Deskripsi Fenomena Individual adalah deskripsi dari transkripsi wawancara, yang telah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan. DFI ditulis oleh perspektif orang pertama. Menurut Subandi (2009) terdapat lima langkah dalam penyusunan DFI, yaitu (1) membuang pernyataan yang diulang-ulang dari transkripsi, (2) memisah-misah unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring, (3) menghapus unit-unit makna yang tidak relevan, (4)

mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah, (5) memberi nomor teks pada DFI.

### 3. Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI

Episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan terikat dengan waktu. Untuk dapat mengidentifikasi episode-episode yang umum bagi seluruh DFI, peneliti perlu membaca DFI berulang kali dan dengan cermat memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi tersebut. Pembatasan setiap episode memberi data untuk memahami proses transformasi secara temporal.

### 4. Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode

Tema mengacu pada gagasan dasar yang meliputi makna yang diungkapkan oleh partisipan. Tema-tema dalam setiap periode eksplikasikan melalui refleksi peneliti terhadap DFI dan transkrip asli.

### 5. Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode

Sintesis pada dasarnya adalah semacam ringkasan dan perpaduan yang koheren dari seluruh tema-tema yang muncul pada setiap partisipan. Disini peneliti menjelaskan tema-tema umum yang muncul pada setiap partisipan maupun tema-tema yang unik, yang muncul pada partisipan tertentu.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Episode**

Berdasarkan deskripsi fenomena individu, peneliti membagi pengalaman ketiga subjek dalam dua episode yaitu : episode sebelum menjadi pemandu karaoke dan saat menjadi pemandu karaoke.

**Episode sebelum menjadi pemandu karaoke** merupakan episode yang mengungkapkan latar belakang yang mewarnai kehidupan subjek hingga muncul keinginan untuk bekerja sebagai pemandu karaoke, episode ini berisikan tentang gambaran latar belakang kehidupan subjek sebelum bekerja sebagai pemandu karaoke termasuk latar belakang diri subjek dan hubungan subjek dengan keluarga, gambaran hubungan dan lingkungan sosial serta mengungkapkan apa yang menyebabkan subjek untuk bekerja sebagai pemandu karaoke.

**Episode saat menjadi pemandu karaoke** merupakan episode yang mengungkapkan gambaran psikologis subjek selama menjalani pekerjaannya menjadi pemandu karaoke, reaksi keluarga saat mengetahui pekerjaannya, pengalamannya saat menjadi pemandu karaoke serta berisikan tentang perasaan, penyesuaian diri subjek dengan pekerjaannya sebagai pemandu karaoke dan perubahan apa yang didapatkan selama menjalani menjadi pemandu karaoke serta rencana dan harapan kedepan.

Tabel 3. Tema-Tema Individu

EPISODE	TEMA-TEMA					
	No.	Subjek #1 (TT)	No.	Subjek #2 (AM)	No.	Subjek #3 (LD)
Kehidupan sebelum menjadi pemandu karaoke	1.	Pekerjaan sebelumnya	1.	Pekerjaan sebelumnya	1.	Pekerjaan sebelumnya
	2.	Relasi untuk bekerja	2.	Relasi untuk bekerja	2.	Relasi untuk bekerja
	3.	Konflik dengan keluarga	3.	Konflik dengan keluarga	3.	Enggan dipanggil PK
	4.	Bukan tulang punggung keluarga	4.	Senang membantu teman	4.	Konflik dengan keluarga
			5.	Menjadi tulang punggung keluarga		
Kehidupan setelah menjadi pemandu karaoke	5.	Menikmati pekerjaan	6.	Menyesal tidak melanjutkan studi	5.	Mempunyai masalah dengan kakaknya
	6.	Tidak mau disebut PK	7.	Nyaman dan menikmati pekerjaannya	6.	Orangtuanya sakit
	7.	Berpindah-pindah tempat kerja	8.	Mendapatkan perlakuan yang kurang berkenan dari <i>customer</i>	7.	Ingin membahagiakan orang tuanya
	8.	Mendapat perlakuan yang kurang berkenan dari <i>customer</i>	9.	Adanya perubahan ekonomi	8.	Ingin segera berhenti dari pekerjaannya

	9.	Tidak melayani BO	10.	Keinginan untuk berhenti menjadi pemandu karaoke	9.	Menyadari apa yang dilakukannya itu menyimpang dari agama
	10.	Dapat menghidupi diri sendiri	11.	Mengetahui apa yang dilakukan itu dosa	10.	Menjalani pekerjaan dengan baik
	11.	Mempunyai target	12.	Tidak peduli dengan omongan orang lain	11.	Harapan kedepan
	12.	Lelah bekerja	13.	Sudah mempunyai pasangan	12.	Kontrak kerja
	13.	Keinginan untuk berkuliah	14.	Harapan kedepan		
	14.	Memiliki tabungan				
	15.	Penerimaan diri yang baik				
	16.	Sudah mempunyai pasangan				

## 1. Tema-tema Individual

### a. Subjek #1 (TT)

Subjek pertama dalam penelitian ini berinisial TT, berusia 22 tahun dan berdomisi di Sampangan, Semarang. Subjek adalah anak terakhir dari tiga bersaudara, memiliki seorang kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki. Subjek tinggal di sebuah kost-kostan bersama teman-teman seprofesinya.

Subjek TT sekarang bekerja di sebuah tempat karaoke terkenal di Semarang. Tujuannya bekerja karena ia tidak mau menyusahkan orang-orang disekitarnya dan kini ia sudah dapat menghidupi dirinya sendiri lebih baik. Bahkan kerap memberikan sebagian gajinya untuk keluarga yang berada dirumah.

## **Tema 1**

### **Pekerjaan sebelumnya**

Sebelum menjadi pemandu karaoke, subjek TT sempat menganggur dirumah kemudian menjadi *sales promotion girl* (SPG) di salah satu gerai handphone di Semarang selama tiga bulan, hingga akhirnya subjek memutuskan untuk keluar karena uang yang didapatkan cairnya lama dan kerjanya *fulltime* yang menyebabkan terkadang subjek tidak sempat makan juga. Kemudian subjek bekerja di salah satu restoran Cina menjadi *waiters*, subjek hanya bertahan sehari saja dan akhirnya keluar karena ia tidak sanggup untuk berdiri seharian dan akhirnya subjek memutuskan untuk bekerja menjadi pemandu karaoke.

ya enggak mba, aku tu lulus sekolah dirumah dulu o, nganggur gitu trus ke semarang// kerja di matahari// spg// oppoo// tiga bulan apa berapa ya, aku gak betah o hahaha (tertawa)// uangnya lama// uangnya lama, pulangnya lama full time. Duh gak sempet makan// trus aku nglamar di restoran cina// habis nglamar gaada sehari trus gak berangkat lagi hehehe (tertawa)// kerjanya berdiri// heeh (bekerja sebagai waiters)// yauda to, kerja aja jadi pemandu karaoke// (TT, 1-5)

## Tema 2

### Relasi untuk bekerja

Subjek mengetahui pekerjaan sebagai pemandu karaoke melalui temannya. Ketika itu subjek menanyakan pekerjaan ke temannya, kemudian temannya mengajak subjek untuk ikut bekerja sebagai pemandu karaoke. Subjek memulai pekerjaannya menjadi pemandu karaoke pada akhir tahun 2016 tepatnya di bulan Desember.

Diajak temenku hehehe// aku tanya// yauda to diajak ikutan// enak hehehehe (tertawa)// kapan aku kerja kemaren ini, 2016 kayaknya// akhir. Akhir tahun bulan desember// (TT, 7-8)

## Tema 3

### Konflik dengan keluarga

Awal mula subjek ingin bekerja menjadi pemandu karaoke sempat dilarang oleh ibu dan kedua kakaknya. Akan tetapi subjek tetap berkeinginan untuk bekerja dan dapat menghasilkan sesuatu agar subjek tidak merepotkan orang-orang disekitar. Subjek tidak mau kalau semisal harus berdiam dirumah saja dan subjek tidak suka jika ia menginginkan sesuatu harus menggantungkan kepada orang lain.

Ya pertamanya kan gak di bolehin to kenapa kok kerja, mending dirumah aja. Kalo mbakku bilanganya kayak gitu, tapi kan aku gabisa kalo semisal suruh menggantungkan ke orang tua itu gabisa// aku *orange* gasuka kalo suruh minta-minta// yauda kerja to// (TT, 10-12)

Akhirnya subjek memberikan pengertian ke orang tua dan kedua kakaknya, menjelaskan mengapa subjek berkeinginan untuk bekerja sebagai pemandu karaoke dan subjek pun dapat meyakinkan ibu dan kedua kakaknya bahwa ia dapat menjaga

dirinya ketika ia sudah memutuskan untuk bekerja sebagai pemandu karaoke. Hingga kini hubungan subjek dengan ibu dan kedua kakaknya baik-baik saja.

Aku loh mba kalo semisal sama ibuku aku ngomong kok// ya pertamanya tu tanya, kenapa kok kerja kayak gitu//trus ya gapapa biar *uange* gampang gitu, trus tak kasih tau kalo semisal aku tu bisa njaga diriku sendiri// daripada merusak harapannya orang lain loh mba, lebih sakit loh, ya gitu// ya gapapa// mas mbakku pada tau semua o mba// ya tak omongin, tak kasih tau biar gak kaget, ya tau lah mulut orang-orang itu gimana pikirannya sama perkerjaan kayak gini kan?// iya baik-baik aja kok sekarang// iya, yang penting kan kita bisa jaga diri to// dapet jatah. Aku *sebenere* gak boleh kerja tapi aku gabisa kalo semisal gak kerja// (TT, 14-20)

#### **Tema 4**

##### **Bukan tulang punggung keluarga**

Kakak perempuan subjek saat ini bekerja di Hongkong, sedangkan kakak laki-lakinya bekerja di salah satu dealer di daerah Semarang. Subjek tidak menjadi tulang punggung di keluarganya karena kedua kakaknya sudah bekerja.

Nggak//ada, tapi aku gak. Bukan aku//masku sama mbakku kerja semua og mba //mbakku? Mbakku kerja di Hongkong o//masku di Semarang. Kerja di *dealer* motor itu loh di daerah Mataram// (TT, 22-24)

#### **Tema 5**

##### **Menikmati pekerjaannya**

Subjek selama menjadi pemandu karaoke sangat menikmati pekerjaannya. Karena ketika subjek bekerja mendapatkan minuman secara gratis dan terkadang subjek pun mendapatkan *saweran* yang berlimpah. Subjek merasa bahwa ia bekerja menjadi pemandu karaoke uangnya di dapat setiap harinya selalu saja ada. Subjek pun menjelaskan bahwa ketika ia tidak bekerja tetapi hanya berangkat saja dan absen

itu sudah mendapatkan uang absen. Setiap tiga bulan sekali subjek selalu mendapatkan uang *saving, free* satu botol minuman.

Biasa ajaa, enakk (pekerjaannya)// enaklah, minum gratis, di bayarin mabuk enak, biasa// ya soalnya perputaran uangnya cepet si mba, ya itu lah// cari uang yang mudah, ya uangnya tu gampang gitu loh// gaada si, ya paling itu itu aja si mba// suaranya gak mati haha, ga mati lima ratus ribu semalem// ya itu yang bikin seneng itu, uangnya enak uangnya tu gampang// ya gitu, itu si ntar kita dapet uang *saving*. Nah uang *saving* itu diambil per tiga bulan sekali, *free* botol, dapet gaji trus dapet uang absen// iya uang absen, kita hadir dikasih uang absen// kita gak kerja nih ya mba, gak kerja asal berangkat aja gitu to kita tu udah dapet uang o mba//...Enaknya ya duitnya gampang// untuk perbandingan gaji sebenere ya enggak si. Keliatane kalo semisal *freelance* sama apa gak ya enaknya sebenarnya untuk waktu enakan *freelance* sih// (TT, 26-32)

## Tema 6

### **Tidak mau disebut dengan PK (Pemandu Karaoke) tapi LC (*Ladies Comercial*)**

Bagi subjek TT, sebutan PK (Pemandu Karaoke) itu seperti konotasi yang negatif yang sangat susah untuk diterimanya. Subjek lebih menyukai apabila ia disebut dengan sebutan sebagai LC (*Ladies Comercial*).

LC (*Ladies Comercial*) lah, kalau PK (PK menurut subjek yaitu penjajah kelamin) itu saru//dari dulu tu aku sering di sebut PK kok, lah kan aku bukan PK, kan aku ini LC. Napa ik emange haha (tertawa)// (TT, 34-35)

## Tema 7

### **Berpindah-pindah tempat kerjaan**

Subjek sebelum bekerja ditempatnya yang sekarang sempat bekerja di karaokean daerah Nggayam, Cilacap dan Bandungan. Ketika bekerja di daerah Nggayam subjek Cuma dapat dua bulan kerja saja, padahal subjek sudah dikontrak selama tiga bulan akan tetapi di bulan terakhir subjek memutuskan untuk keluar dan berpindah kerja di Cilacap selama empat bulan hingga akhirnya subjek bosan dan

terakhir ia pindah ke Bandungan selama kurang lebih setahun. Subjek merasa kalau semisal di sana ia tidak bisa bermain ke pusat hiburan seperti mall.

Trus yang pertama kerja ya?// sek bentar. Eemm Nggayam//eh enggak ding, ehh iyaa ding di V// emm, enam bulan// trus aku pindah ke cilacap, dapet empat bulan// bosen// iyaa (menjadi LC lagi)// kan kontraknya tiga bulan to, lah aku tu ikut kontrak dua bulan tapi yang dua bulan e e yang terakhir aku cuman uda nggak// jauh dari rumah og dan disana gaada mall. Hehehe (tertawa)// dirumah//hehe iyaa nganggur (tertawa ringan)//... Aku nganggur kan tapi masih sering bolak-balik ke Semarang og// ya enggak, gak kerja// jadi kalo semisal bosen diajak temenku ke Bandungan kan// kalo semisal disana tu di Bandungan enake gimana yaa// bebas// ya nggak ikut perusahaan gitu// modelnya kan ya, jadi modelnya itu kayak *freelance* gitu. Kerjanya panggilan dijemput sama dianter// berapa bulan ya aku di Bandungan. Emmhh berapa yaa enak tujuh. Pokoknya belum ada setahun aku disana og, iya gaada setahun disana// di *the best*// itu loh di studio Inn lantai tiga// iya sampe sekarang// (TT, 37-47)

## Tema 8

### **Mendapat perlakuan yang kurang berkenan dari *customer***

Ketika sedang bekerja, subjek sering mendapatkan perlakuan yang kurang pantas dari pelanggannya. Sering kali subjek di pegang bagian payudaranya oleh pelanggan yang nakal ataupun yang sudah mabuk berat dan sering pula subjek ditawar untuk dapat memuaskan hasrat pelanggannya. Subjek selalu mempunyai akal untuk mengelabui semua ajakan yang menurutnya tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pengalaman yang gak enak? Ya banyak bangetlah! (*exited*)// ya biasa to, ya enggak di lecehkan maksudnya kan yo kita tu hahahaha (tertawa)// ya biasa to, tamu kan kalo dah mabuk ngajak rese gitu kan. Ngajak yang aneh-aneh gitu// yoo nawar, nawar sana nawar siini// ya dilecehin kalo misal mabuk to, dia apa-apa gitu. Ya gitu// ditawar kan sama aja di lecehan to?// ditawar kan sama aja di lecehkan secara halus to, terus yang paling wajar sebagai LC itu ya paling gini dipegang susunya. Tapi kalo aku ya misal uda kelar gitu ya udah// ya gimana pinternya kita gitu, pinter-pinter cari celah gitu// ya yang pertama gini kan (memberi tahu bahwa tangan dari tamunya mulai meraba bagian payudara) trus ya diajak berdiri aja trus tangannya dipindah to ke

belakang (mempraktekan tangannya untuk dipindah ke bagian pinggang)// ya pinter-pinternya kita lah// (TT, 49-58)

Banyak orang yang mencemooh subjek dengan pekerjaannya yang sekarang ini, akan tetapi subjek selalu mengabaikan segala omongan yang dirasanya kurang pantas untuk diterima tanpa mengetahui yang sebenarnya. Kebanyakan masyarakat bagi subjek hanya selalu memandang orang dari luarnya saja tanpa mengetahui bagaimana cerita yang sebenarnya.

...//aku ya mba, biarin aja. Cuek. Terserah mereka mau ngomongin aku kayak gimana aku gak peduli mba, mereka nyinyirin aku terserah sih lagian mereka juga gak bayarin seluruh kehidupanku kan? Mereka semua itu Cuma bisa ngomong doang tapi belum pernah nglakuin semua ini.//ya mereka semua itu Cuma tau aku di luarnya tok gitu, tau coverku doang dengan pekerjaanku yang seperti ini mba. Tapi tu mereka kan gatau sebenarnya aku itu orange kayak gimana kan?//ya banyaklah mba yang mandang jelek di dunia malam itu, ya kalau aku sih terserah aja orang mau ngomong apa gitu ke aku maupun ke kerjaanku yang jadi LC ini, aku pun juga kalem sante gitu loh. Lagian kalo aku diomongin mereka kan ntar juga dosaku berkurang to mba? Yang penting ya mba aku itu gak pernah ikut campur sama urusan mereka-mereka yang ngomongin aku gitu. Orang mereka aja gak bayarin aku makan, walaupun mau ngurusin yauda to sekalian aja bayarin tagihan listrikku, tagihanku! Kalau aku ya mba, aku itu orangnya cuek mba. Nggak peduli sama omongan orang. Yang penting aku bisa, yang penting aku bisa sendiri dengan hasilku dan bisa membuat orangtuaku senang//semua ya mba, semua yang kerja di dunia malam mesti sering mba dikayak gituin. Kayak misalnya di sosmed lah di IG, facebook kayak gitu biasanya kan orang-orang kalau liat cewe-cewe yang pake baju kebuka dikit kan mesti ada aja pikirannya. Diomongin yang jelek-jelek lah. Padahal apa? Mereka itu Cuma bisa nilai dari luarnya aja, nilai Cuma dari fotonya aja, gatau kan mereka aslinya itu kayak gimana//...gak enak nya ya itu to paling di pandang orang gak baik tapi ya terserah sih ya maksutku yaudah cuek aja gitu// (TT, 60-78)

## **Tema 9**

### **Tidak melayani BO (*Booking*)**

Subjek menjelaskan bahwa ia bukanlah LC yang bisa di BO (*booking*). Subjek hanya bekerja untuk menemani bernyanyi saja. Subjek pun menjelaskan apabila di

perusahaan tempatnya bekerja tidak menyediakan layanan BO, terkadang ada beberapa LC yang menyediakan jasa BO akan tetapi itu khusus perorangan tidak ikut perusahaan.

Enggak jual diri loh ahaha (tertawa). Iya gak? Aku gak berani kalo semisal sampe BO gitu, gak pernah gitu. Kalo kerja ya kerja aja nemenin karaokean gitu gak sampe BO gitu//di sampingku itu ada. Ya yang kerja ya mau di booking juga//enggak kalo di kerjaanku gaada yang ikut BO gitu, kalo misal ikut perusahaan loh enggak kalo perseorang//Biasanya kayak gitu tergantung LC nya sih. Dan itu pun gak diwajibkan semua LC mau kok, kalopun misal ada yang mau ya itu perserorangan gak ikut perusahaan gitu// (TT, 135-140)

### **Tema 10**

#### **Dapat menghidupi dirinya sendiri**

Subjek saat ini dapat menghidupi dirinya sendiri sejak ia bekerja menjadi pemandu karaoke, yang mana dahulunya ia ingin membeli sesuatu tidak dapat langsung membeli karena harus meminta uang ke orang tuanya terlebih dahulu. Subjek beranggapan dengan pekerjaannya menjadi pemandu karaoke ia dapat mempunyai banyak teman.

Ya kalo pertama gitu kan kalo lulus sekolah pertama kan gak punya apa-apa kan. Dikit-dikit minta orang tua gabisa beli ini itu. Terus kalo sekarang kan kalo mau beli apa-apa bisa. Aku pengen apa bisa beli sendiri gitu dan enaknyanya juga kita punya banyak teman gitu// ya gitu, yang paling enak dimana-mana ada temannya//ha ah, kan harusnya minta ke orang tua dulu kan//he eh, sekarang uda bisa mandiri jadi gak perlu minta sama orang tua lagi// (TT, 80-84)

### **Tema 11**

#### **Mempunyai target**

Subjek memiliki target untuk dirinya sendiri seperti halnya mempunyai rumah dan mobil serta segala apa yang ia inginkan dapat tercapai sebelum di umurnya

memasuki 23 tahun. Ia pun juga berkeinginan untuk mengakhiri pekerjaan sebagai pemandu karaoke diumurnya yang ke 23 tahun kemudian menikah dan subjek tidak akan bekerja malam lagi.

Tak target ya, aku itu tak target kerja gini tu paling sampe umur dua tiga dan aku tu harus uda punya rumah sendiri sama mobil sendiri, //ya masa sampe tua mba, masa ya kerja kayak gini sampe tua ya enggak to hehehe //ya kan gak too. Nggak, capeekk. Aku juga pengen nikah mba hehehe. Pokoknya itu di umur dua tiga apa yang tak inginkan bisa tercapai semua trus aku nikah haahhaa // yaudah aku dah gak bakal kerja malem lagi, ya kerja si kerja //kalo bisa si ya gak kerja mba hahaha // mobil, ehehehe (tertawa). Rumah // (TT, 86-91)

## **Tema 12**

### **Lelah bekerja**

Akhir-akhir ini subjek sudah jarang masuk kerja kerja, ia merasa sudah malas. Jikalau tidak berangkat biasanya subjek hanya absen saja di tempat ia bekerja. Subjek mengakui jika ia banyak membolos bekerja, ia sering membolos beberapa jam di shift pagi.

Nanti malam saya mba kerjanya jam 7 hehe. Itu pun kalo gak males // ya gapapa sih mba, ntar kalo males ya absen aja // ini to aku uda lama gak masuk hahaha, beberapa hari uda gak masuk kerja mungkin uda ada seminggu kali ya aku gak berangkat // dari pagi ya? Pagi kan tidur, lah kan aku pulang kerja paling itu jam setengah dua, paling lama ya paling lama itu jam tigaan untuk ngeroom // pulang, istirahat paling cepet tu ya bangun jam sebelas, jam sebelas paling lewat jam satu jam dua // bangun // mandi, makan, nonton TV sampe jam tujuh jam delapan trus berangkat kerja // aku aja ini uda jarang berangkat kerja mba haha // gapernah kerja aku, banyak bolosnya hahaha // jam-jam pagi aja. Cuma berapa jam aja gitu loh mba // (TT, 93-100)

Setiap seminggu sekali subjek mendapatkan satu shift siang hari, dimana subjek berangkat kerja pukul 14.00 WIB dan pulang pukul 22.00 WIB. Sedangkan untuk shift malamnya, subjek berangkat pukul 19.00 atau 20.00 WIB dan selesai kerja pukul 01.30 WIB

Kita seminggu dapat jatah satu shift, satu hari, siang//he eh (mengiyakan adanya shift siang)//kalo siang berangkat jam dua pulang jam ...//engggakk, jam sepuluh//kalo malem? Berangkat malem?//berangkat jam tujuh jam delapan ya paling lambat jam sembilan, pulang jam setengah dua// (TT,130-133)

### **Tema 13**

#### **Keinginan untuk kuliah**

Subjek sempat mengutarakan bahwa ia berkeinginan untuk kuliah akan tetapi ia takut apabila bertabrakan dengan jadwalnya kerja. Subjek takut apabila ia mengambil kuliah saat ia bekerja nantinya subjek merasa malas untuk bekerja dan waktunya akan tersita.

Ya pengen aja kuliah, nggak ta// pengen kuliah aku mba *sebenere*// apa yaa,..ya alasannya pengen kuliah hehehe// ya besok kalo uda gak kerja kayak gini pun mau cari kerja lainnya kalo gak ya kuliah haha// belum, males// Cuma pengen tok tapi gak pengen nyata enggak enggakk (tertawa)// gabisa aku kalo semisal kerja sambil kuliah gitu// waktunya loh mba, waktunya bakal keteteran ntar hehehehe (tertawa)// endak (tidak ingin mewujudkan untuk kuliah)// enggak-enggak mba, Cuma pengen-pengen tok yo, ya *sebenere* pengen tapi tu..., janganlah jangan hehehe// tambah pusing ntar aku mba, ntar malah tambah males kerja akunya// (TT, 102-109)

### **Tema 14**

#### **Sudah memiliki tabungan**

Sekarang subjek sudah memiliki tabungan, baik tabungan uang maupun tabungan emas. Subjek sudah dapat membeli apapun yang dapat dimanfaatkan untuk jangka panjang.

Apa ya mba..., ya itu punya tabungan mba akunya//ya banyak si mba yang uda tak punya//tabungan, tabungan emas. Aku punya tabungan emas o mba sekarang// (TT, 111-112)

## Tema 15

### Penerimaan diri yang baik

Dulu subjek memandang dirinya yang tidak bisa apa-apa dan akhirnya subjek membuktikan kalau subjek dapat bekerja serta apapun yang sekarang subjek inginkan sesuatu hal, subjek dapat membelinya dengan hasil jerit payahnya tanpa meminta dari orang lain. Subjek pun bersyukur dengan apa yang ia lakukan saat ini.

Kalau dulu itu aku memandang diriku sendiri itu ya gabisa ngapa-ngapain mba, kayak misal kerja aja gabisa gitu. Nah kalo sekarang mau ngapa-ngapain pun aku bisa, nyatanya sekarang saya bisa kerja kan bisa beli apapun yang tak mau dengan hasil jerit payahku sendiri tanpa meminta dari orang lain kayak ibuku gitu. Jadi gak harus njagain orang lain lagi, gak njagain uang dari orang tua lagi gitu// ya aku mandang diriku ini yang saat ini ya gimana ya mba, ya aku bersyukur aja si mba. Tetep tak pandang baik gitu//bersyukur mba dengan semua yang diberikan saat ini// (TT, 114-120)

## Tema 16

### Memiliki pasangan

Subjek sempat galau saat berpisah dengan mantan kekasihnya, hingga akhirnya subjek pindah ke Semarang dan bertemu dengan pasangannya saat ini. Pasangan selalu ada ketika subjek membutuhkannya. Pasangan subjek sudah memiliki pekerjaan tetap dan selalu menuruti apa yang subjek inginkan. Bagi subjek, pasangannya adalah segalanya.

Emmhh oh iya galau, habis sama rio aku akhirnya pindah ke Semarang hahaha//...ke Semarang pulang ke Semarang trus ketemu sama pacarku trus uda deh hahaha (tertawa)//yaa..., ya pengen to mba. Tapi kan ya mba buat apa cowo kita loh kalo semisal kita masih kerja hehehehe (tertawa)//ya enggak di hidupin si mba, ya hidup bareng gitu. Ya gimana ya hahaha//gimana ya? Ya yang namanya hidup sama-sama itu loh mba. Kan dia ini udah punya kerjaan tetap kan mba. Nah dia itu tu selalu nurutin apa yang selalu tak inginin gitu

loh mba//artinya pacarku buat aku?//semuanya si mba hahahaha// (TT, 122-128)

b. Subjek #2 (AM)

Subjek kedua dalam penelitian ini berinisial AM, berusia 22 tahun yang berdomisili di daerah Boja. Subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara, memiliki satu saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Subjek merupakan tamatan SMK di salah satu kota Bandung. Subjek saat ini tinggal merantau seorang diri yang menetap di sebuah mess bersama teman-teman se-profesinya.

Subjek sudah mempunyai pengalaman bekerja sebagai pemandu karaoke di Bali sebelum ia bekerja di tempatnya yang sekarang ini. Subjek saat itu diajak oleh salah satu teman yang dikenalnya melalui sosial media, dan pada saat itu subjek lebih memilih bekerja daripada mengambil kesempatan beasiswa di perguruan negeri di daerah Bandung.

## **Tema 1**

### **Pekerjaan sebelumnya**

Sebelum mendapatkan pekerjaan yang sekarang, subjek sempat beberapa kali kerja seperti halnya bekerja di pabrik, barista, dan pelayan restoran. Subjek pertama kali bekerja sebagai pemandu karaoke pada tahun 2015, ia bekerja menjadi pemandu karaoke di daerah Bali selama kurang lebih setahun. Sebelum menjadi pemandu karaoke di Bali subjek pernah bekerja di garmen kemudian setelah itu bekerja

sebagai barista lalu menjadi pelayan restoran hingga menjadi bruh pabrik kembali di daerah Bandung selama dua tahun dan sekarang subjek bekerja menjadi pemandu karaoke di daerah Boja.

Pabrik// engga sih. Pertama kali kerja kaya gini (sebagai pemandu karaoke) dulu di Bali// tahun 2015. Trus berhenti, kerja pabrik dua tahun. Langsung kerja kaya gini lagi// bandung (bekerja di pabrik daerah Bandung)// abis kontrak. Kan disana sistemnya kontrak.// he em. Kalo disana, kontraknya empat bulan// Cuma kan aku ngga kesana lagi (ke Bali)// jauh sih hehe// karena emang awalnya udh pernah sih// Udah pernah, maksudnya udah pernah kerja malem, kecapekan kerja pabrik.// kecapekan kerja pabrik jadinya yaudahlah nyari yang simpel// ya tiga tahun udah berapa kali kerja. Entah itu kerja bener, engga bener, semuanya udah, udah dicoba semuanya gituloh// ya maksudnya kerja kaya gini, negatif maksudnya, kerja negatifnya// ya kan pandangan orang tentang kerjaan sebagai pemandu karaoke selalu buruk gitu loh mba// rumah makan udah. Di... jadi barista. Di apah. Kedai kopi gitu udah.// lumayan. Dalam tiga tahun aku udah pernah kerja berapa tempat ya. Pertama tuh garmen, yang kedua Bali, yang ketiga langsung kerja cikarang langsung jadi barista, trus di rumah makan Cina, trus pabrik lagi dua tahun, udah gitu udah, sekarang// (AM, 1-15)

## Tema 2

### Relasi untuk bekerja

Subjek mengetahui pekerjaan sebagai pemandu karaoke awalnya dari seorang teman di sosial media, yang mana awalnya subjek tidak tau itu siapa dan kemudian menawarinya pekerjaan hingga akhirnya subjek memutuskan untuk mengambil pekerjaan tersebut dengan berbagai resiko yang ia terima. Hingga subjek yang awalnya tidak pernah merokok dan meminum minuman keras akhirnya ia pun harus mencicipi semua itu.

Dari temen// kalo aku waktu ke Bali ngga tau aku siapapun// ngga kenal siapapun. Bener-bener mutlak aku nekat. Modal nekat. Ada info dari temen, nih ada kerjaan kaya gini kaya gini, mau ngga? Yaudah// iya.. dia kan kerja disitu juga. Ee kenalnya sosial media. Itu kebanyakannya kita kerja kaya gini tuh rekrutnya sosial media. Kebanyakannya. Belum pernah *face to face* kaya

gini tapi udah ayo *caw*. Kaya gitu. Entah kita disitu aku udah pikirannya ngga mikirin apakah kita kesana kerja apa atau gimana gituloh, engga. Yang penting aku dapet kerja dimanapun, tak jujung. Pas udah disana langsung kerja langsung minum. Sampe yang tadinya ngga pernah yang namanya minum ngerokok. Engga// he em (pertama kali subjek meminum minuman keras dan merokok)// (AM, 17-26)

Saat subjek ingin bekerja sebagai pemandu karaoke, subjek menjelaskan bahwa tidak ada kriteria khusus untuk bekerja sebagai pemandu karaoke. Asalkan ada niat ingin kerja, semuanya diperbolehkan untuk bekerja walaupun belum memiliki pengalaman kerja sebagai pemandu karaoke.

iya... (langsung bisa masuk kerja)// perekrutannya sih biasa. Kalo sepertinya, kitanya niat kerja, yaudah ayo ikut, tapi kalo sepertinya engga atau engga pernah pengalaman atau kaya gimana, engga// Engga (tidak ada kriteria khusus untuk masuk) (AM, 28-31)

### **Tema 3**

#### **Konflik dengan keluarga**

Ketika tau subjek memutuskan untuk pergi dari rumah guna bekerja, orang tua beserta bibinya sempat marah karena tidak meminta izin terlebih dahulu. Orang tua subjek sempat shock ketika mengetahui subjek sudah berada di bandara untuk pergi bekerja ke Bali. Hingga akhirnya subjek memberikan penjelasan kepada keluarganya tentang pekerjaannya dan merestui untuk bekerja di Bali.

Marah. Soalnya kaya orang kabur.// kan aku dulu *stay*nya di Bandung, di rumahnya Bibi. Nah aku pergi ke Bali itu ngga ada yang tau.//orang tua aku tau aku di Bali itu pas aku udah dua bulan disana. Baru aku kasih tau. Mah, aku disini. Kerjanya kaya gini. Gitu, sama Bibi yang itu, nyari, nyari-nyari. Ini bi lagi di bandara, kata aku tuh. Mau kemana.. jangan macem-macem. Mau ke Bali. Aku langsung ngomong gitu. Ini tiketnya bentar lagi berangkat.// orang tua tadinya *shock*. Maksudnya tuh kok bisa nekat kaya gitu. Nekat ampe kesana. Udah ngga papa. Yang penting bisa jaga diri. Dah.// ya yang penting bisa jaga diri. Jaga diri dah kamu punya , punya punya apa ya, kantong yang harus dijaga, katanya gitu// (AM, 33-41)

Ketika subjek menjelaskan pekerjaannya sebagai pemandu karaoke, keluarganya menerima subjek. Bahkan calon suaminya pun mengetahui dan menerima keadaan subjek saat ini. Seluruh keluarganya sudah memberikan kepercayaan kepada subjek mengenai tindakan yang diambilnya. Keluarganya berpesan kepada subjek supaya subjek dapat menjaga dirinya, hingga akhirnya hubungan dengan keluarganya kini mulai membaik dan menerima apa pekerjaan subjek saat ini.

Tau (orangtua mengetahui pekerjaannya)// bias... biasa// tau. Keluarga besar aku tau kok// aku kan orangnya emang susah buat diatur, jadinya yaudah biarin aja// engga (tidak ada pertentangan pendapat)// malahan semuanya itu keluarga aku semuanya menyerahkan semuanya hidup aku jalannya kaya apa taanggung sendiri gituloh// mau bener mau engganya itu kan nanti kamu sendiri yang tanggung jawab// bagus (hubungan dengan keluarga)// sangat bagus malahan// biasa aja.(respon calon suaminya)// he em (menerima)// (AM, 43-49)

#### **Tema 4**

##### **Senang membantu teman**

Subjek mengaku bahwa ketika ia bekerja ia sering memberikan uangnya kepada temannya yang membutuhkan. Ia bekerja sebagian besar uangnya selalu untuk temannya, subjek merasa iba apabila ada temannya yang cerita ke subjek bahwa ia merasa kekurangan dana.

Tapi kebanyakannya kalo aku sih nantangya ke temen// kebanyakannya bantu temen. Jadi ngutamain temen gitu//contohnya kalo sepertinya ada yang butuh yawis. Kebanyakan seringnya aku yang bantu temen terus// engga (apabila subjek kesusahan temannya tidak membantu balik)// karena emang aku ngasih makan anak orang// cewe. Sama keponakannya// (AM, 51-55)

Subjek sempat berselisih paham dengan kakak temannya yang ia bantu akhirnya menyebabkan subjek di maki-maki oleh kakak temannya tersebut dan akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan mereka dan berpindah kota.

Sekarang... jauh sih dianya. Udah beda kota. Semenjak aku kesini dia udah ke tempat lain // engga// dianya menjauh// ngga tau// he em semenjak pindah sini// berselisih paham// kakaknya sih. Kakaknya dia faktornya. Dianya lagi ruwet nah nyalahinnya ke aku. Akunya yang dimaki-maki wah segala macem. Yaudahlah tak tinggal.// (AM, 57-61)

## **Tema 5**

### **Menjadi tulang punggung keluarga**

Subjek saat ini menjadi tulang punggung keluarganya, karena ayahnya bekerja sebagai serabutan dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. subjek juga mempunyai tiga orang adik yang masing-masing masih bersekolah SMA, SD dan TK. Orang tua subjek tidak menuntut untuk mengirim berapapun jumlah uang yang akan dikirim, sesekali orang tua subjek tidak mau menerima uang kiriman dari subjek karena merasa itu hasil jerit payah subjek takutnya apabila subjek sedang membutuhkan. Akan tetapi subjek selalu memberikan sebagian gajinya kepada orang tuanya.

Serabutan.// ibu rumah tangga.//punya tiga. Aku anak pertama//yang satu SMA, yang satu SD, yang satu TK// sering// disebut tulang punggung. Iya. Tapi ya mereka juga kerja sih . Intinya ngga terlalu. Cuman ngga, mereka ngga terlalu apa ya, kamu harus kirim segini gini, engga. Tergantung kitanya. Malahan mereka ngomong jangan itu hasil kerja kamu makan ama kamu mau apa, jadiin. Gitu. Kalo mereka. Kalo orang tuaku kaya gitu// (AM, 63-68)

## **Tema 6**

### **Menyesal tidak melanjutkan kuliah**

Subjek sempat mendapatkan beasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi yang terkenal di daerah Bandung, yaitu ITB dan Unpad. Akan tetapi kesempatan tersebut tidak diambil oleh subjek lantaran subjek menginginkan untuk bekerja. Sempat ada perasaan menyesal karena ia memilih bekerja daripada melanjutkan kuliah di perguruan negeri. Ia merelakan beasiswa yang didupakannya dan memilih untuk bekerja. Subjek beranggapan apabila ia bekerja sambil kuliah waktu untuk bekerjanya tidak ada sehingga berakibatkan subjek jadi malas untuk belajar.

Dulu pas keluar sekolah itu dapat beasiswa masuk ITB sama Unpad, Cuma akunya ngga diambil//hmmm males mikir.... pengen nyari duit aja...//iya... itukan pabrik aku juga deketnya deket itu. Deket ITB ama Unpad//agak nyesel sih kenapa dulu ngga diambil gitu//ada penyesalan. Pasti itu. Kenapa gitu. Beasiswanya kan sayang. Tapi akunya malah milih keluar kerja baru seminggu udah kelulusan nih langsung ke pihak sekolahnya, pak aku pingin kerja. Aku langsung gitu. Trus ini beasiswa gimana? Ngga diambil// aslinya pingin kerja sambil kuliah. Cuman waktunya yang ngga memungkinkan. Keenakan kerja waktu buat belajar engga ada. Jadi males mikir// (AM, 70-78)

## **Tema 7**

### **Nyaman dan menikmati pekerjaannya**

Subjek merasa nyaman dengan tempat kerjanya yang sekarang ini, baik nyaman dengan cara kerjanya, lingkungan, karyawan, dan sesama rekan sejawatnya. Subjek merasa kalau bekerja seperti itu dapat menghilangkan beban pikiran sesaat sehingga ketika bekerja bawaannya selalu senang. Beda halnya ketika subjek bekerja menjadi buruh pabrik, dimana ia harus bekerja selama delapan jam dan tidak diperbolehkan untuk memegang gadget ketika bekerja. Sedangkan saat ia bekerja

menjadi pemandu karaoke ia beranggapan bahwa kerjanya yang sekarang tidak ada tuntutan kerja sehingga ia masih bisa santai apabila tidak ada tamu yang datang.

Cari hal yang lebih nyaman. Istilah kasarnya itu nyaman. Nyamannya dalam hal, kita berkelompok, maksudnya itu kerja, kalo ngga nyaman kan ngga enak. Nah sedangkan ini, ditempat kaya gini kan bebas. Nah bebasnya itu ada tuntutan kerjanya pas waktu kerja tapi masih bisa santai gitu, kalo seperti di pabrik, kalo seperti delapan jam kita udah kerja, udah, *mentok*. Pegang hape aja ngga boleh, gitu terus delapan jam. Gitu. Kalo disini kan, kalo ada tamu, baru kerja, kalo engga, yaudah gituloh// alasannya materi, pasti// ee... kesenangan tersendiri// enak disini// nyaman// anak-anaknya, lingkungannya// sama karyawannya.... enak. Nggak terlalu banyak kekangan. Engga terlalu banyak tekanan atau apapun. Gitu//*seneng seneng* aja si// Ada kesenangan tersendiri kalo kerja kaya gini tuh. Karna beban pikiran atau apatuh yaudah hilang. Gitu. Bawaannya bawa *happy*// (AM, 80-90)

## Tema 8

### **Mendapatkan perlakuan yang kurang berkenan dari *customer***

Banyaknya perlakuan yang kurang berkenan diterima oleh subjek. Subjek merasa risih apabila ada *customer* yang melakukan tindakan kurang menyenangkan baik verbal maupun fisik, subjek menyadari bahwa itu lah resiko ia mengambil pekerjaan sebagai pemandu karaoke. Banyak *customer* apabila pertama bertemu memintanya untuk *cipika-cipiki* yang membuat subjek merasa risih, akan tetapi subjek selalu menunjukkan sikap risihnya itu dengan senyum. Subjek pernah suatu ketika di cemooh oleh temannya karena pekerjaannya, subjek sempat berbicara dengan temannya untuk mengikuti ia kerja agar temannya tau bahwa yang subjek lakukan itu tidaklah mudah karena apa yang diomongkan temannya kepada subjek terkadang membuat subjek sakit hati.

Banyak. Yang *rese* banyak. Resiko. Tergantung kitanya, bisa *ngehandlenya* kaya gimana. Yang penting kan bisa jaga diri// kurang ajar banyaklah. Kalo orang lagi mabok kan pasti kaya gitu. Tapi, ya tergantung ke kitanya sendiri.

Kalo kitanya ngelayanin, ya pasti tambah-tambah. Kalo kitanya engga, yauwis// ngga pernah sih// hmmm dari dulu sih. Cuman karna keterpaksaan karna dorongan ada omongan yang ngga enak *yawes tak lakoni wae* kerja kaya gini lagi gituloh// iya itu temen aku yang itu aku tolongin itu ada omongan yah sepelintir ngga enaklah. Nyakitin hati gituloh. Intinya aku kan aku langsung kesini// Nah. Maksudnya kan kita //Entah itu berpegangan tangan kah, apakah itu entah *cipika cipiki* lah atau gimanalah kan gitu// kadang (bersentuhan fisik dengan lawan jenis)// engga (tidak pernah lebih dari bersentuhan fisik)// (AM, 92-102)

Tak jarang ada beberapa *customer* ketika meminta menemaninya untuk bernyanyi mengajak untuk ke hotel, akan tetapi subjek tidak mau karena ia hanya fokus bekerja untuk menemani bernyanyi tidak lebih dari itu. Subjek sempat risih jikalau itu terjadi kepada dirinya, subjek selalu menunjukkan sikap yang manis dengan senyum walaupun kenyataannya subjek merasa risih dengan perlakuan seperti itu.

Ngga pernah (tidak pernah sampai dibawa ke hotel)// diajak... ada. Tapi akunya ngga mau// kita fokus kerja bukan untuk kaya gitu// Risih// risih. Risih cuman kita harus menunjukkan tuh kalo kita senyum. Kalo kita tuh ngga risih. Tapi aslinya mah risih// (AM, 104-107)

## **Tema 9**

### **Adanya perubahan ekonomi**

Adanya perubahan ekonomi yang terasa bagi subjek, sebagaimana saat subjek bekerja menjadi pemandu karaoke di Bali sebagai pemandu karaoke dapat menghasilkan dua buah motor akan tetapi ketika ia pindah kerja sebagai buruh pabrik, subjek tidak merasakan hasil apa-apa ketika tiga tahun bekerja.

Pas di Bali kerasa. Kerasanya udah dapet motor dua. Cuman udah dijual lagi. Pas di pabrik, kemaren dapet apa ya, aku kerja kalo kemaren pabrik ngga ada hasil. Dua tahun// (AM, 109-111)

Untuk saat ini, bagi subjek perekonomiannya belum terlalu terlihat lantaran sudah dua bulan ini tempat karaokean dia bekerja sedang sepi. Subjek pun mengungkapkan apabila ia menemani bernyanyi selalu mendapatkan tips yang lebih besar daripada gajinya. Ketika selesai bekerja subjek secara langsung mendapatkan gaji beserta tips yang diberikan customer kepadanya. Apabila banyak customer yang datang makan semakin banyak pula tips yang akan ia bawa pulang begitupun sebaliknya

Perekonomiannya.... standarlah// belum terlalu. Belum terlalu menonjolkan banget. Kalo untuk disini. Karena kan sekarang-sekarang lagi sepi juga. Udah dua bulanan sepi// lima. Dapet// kalo perjamnya ngga tau yah. Kalo kalo per perjamannya. Cuman kalo dari per perjaman ngga mungkin nyampe segitu sih. Tapi kebanyakannya dari *tipsnya*. *Gedenya* tuh *tipsnya*// he em. Udah campuran. Soalnya kan disini sistemnya perhari. Jadi udah nge-room langsung dikasih uangnya gitu// tergantung dapet tamunya berapa jam// (AM, 113-119)

## Tema 10

### Keinginan untuk berhenti menjadi pemandu karaoke

Subjek jenuh dengan kerjanya saat ini, karena jika subjek sedang capek kemudian jenuh ujung-ujungnya harus meminum minuman keras lagi. Subjek sudah pernah lepas dari pekerjaan malam seperti pemandu karaoke selama tiga tahun, akan tetapi akhirnya balik lagi karena faktor ekonomi. Subjek ingin secepatnya berhenti dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Cuman malesnya kalo udah agak jenuhnya tuh kenapa harus minum lagi minum lagi gitu// Lagi jenuh lagi capek ya. Mikir. Cari kerja yang bener// Sering. Capek mbak kerja kaya gini terus. Kapan *elingnya*// niatan pasti ada pasti susah untuk lepas// karna terkadang kan nama-namanya faktor ekonomi kalo sepertinya kita kerjanya, oke kita kerja bener, tetep akan monoton itu-itu terus. Kadang ada ada pingin ada hiburan dong. Tetep masuk lagi ke dunia kaya gini// berhenti. Mungkin. Yah itu mungkin, mungkin berhenti. Karna

kan kita ngga tau nanti kedepannya kaya apa. Dulu aja kan aku nyampe ngomong aku berhenti dunia malam. Tiga tahun berhenti, kan masuk lagi. Karna ada faktor-faktor tertentu// ada kejenuhan tersendiri. Aku udah kerja bener kok hasilnya gini. Itu ada. Sekarang, ah mau cari kerja yang santai. Kan kaya kalo kerja kaya gini kan nyantai. Gitu. Kan kaya *kalong*. Malem, melek. Jam segini tidur// disebut pengen berhenti, ingin// ngga ada. Secepatnya bisa berhenti ya berhenti. Kalo udah ada pandangan buat nih tempat kerjaan udah ada disini, gitu. Setidaknya layak// (AM, 121-134)

### **Tema 11**

#### **Mengetahui apa yang dilakukan itu dosa**

Subjek sadar apa yang ia lakukan sebenarnya dosa, ia sering meninggalkan kewajibannya. Subjek yang tadinya solat tepat waktu semenjak bekerja menjadi pemandu karaoke ia sudah tidak pernah menjalankan kewajibannya lagi. Apabila dalam keadaan sadar tidak mabuk, subjek ingat bahwa ia seorang muslim yang harus menjalankan segala kewajibannya subjek terngiang-ngiang setiap ia merasa dalam keadaan sadar. Subjek takut ketika ia meninggal ia masih belum bisa memperbaiki dirinya lebih baik lagi, subjek merasa takut.

Sebenarnya agak gimana ya agak disebutinnya gini ya karna apa ya udah masuk minum-minuman lagi udah kaya gitu udah yang tadinya solat apa apa itu tepat waktu sekarang udah nol. Gituloh// jarang// pernah. Tapi disebut, disebut kalo disebut sering, engga. Cuman jarang. Tergantung. Kalo lagi sadar, iya// kalo lagi sadar lagi oiya yah jiwa saya sebagai muslim ya solat. Gitu. Kalo lagi... pasti kepikiran situ aja. Meskipun udah mabok parah juga yauwis dilakonin// inget selalu. Takuut// mati mah. Masih banyak dosa kok// resikonya kalo dalam tata cara islam kan lebih resikonya kan emang kita udah terjamah. Kan gitu.// (AM, 136-143)

### **Tema 12**

#### **Tidak peduli dengan omongan orang lain**

Subjek santai ketika banyak orang yang mengomentari pekerjaannya, bagi subjek orang-orang hanya mengetahui kehidupannya dari luar saja tanpa mengetahui

dalamnya. Walaupun banyak yang mencemooh subjek tentang pekerjaannya subjek sering tidak peduli, yang terpenting keluarganya sudah mengetahui ia bekerja seperti apa. Terkadang teman-temannya sering diajak subjek untuk karaokean agar temannya mengetahui kerja seperti yang dilakukan subjek itu tidak mengenakan walaupun uang yang dihasilkan itu banyak akan tetapi resiko yang ia terima pun lebih besar juga.

Kalo aku sendiri santai. Woles terserah dia mereka mau ngomong apa, sedangkan mereka kan ngga tau kita kehidupannya kaya gimana. Taunya kan dari luar aja, dalemnya ngga tau. Jadi udah aja biarin. Yang penting keluarga aku tau udah tau menerima, udah// banyak (banyak teman yang menjudge pekerjaannya)// malahan aku sering ngajak. Ayo kita karaoke. Kemaren kaya gitu// he em. Biar mereka tau emang kerjaan karaoke tuh enak emang kerja kaya gini tuh enak. Emang penghasilannya gede tapi resikonya lebih gede. Gitu. Kalo aku kaya gitu. Emang sering banyak yang menyepelekan tentang pekerjaan kaya gini. Oh enak ya duitnya banyak, yang dipikirin kan itu. Padahal kan resikonya lebih-lebih.// (AM, 145-153)

### **Tema 13**

#### **Sudah mempunyai pasangan**

Subjek sudah memiliki calon suami di Jakarta, ia di jodohkan dengan saudaranya. Ia menerima perjodohan tersebut, dan yang terpenting bisa melihat orang tuanya senang. Orang tua subjek pun sudah mengetahui calon suaminya.

Calon suami ada// jakarta// tau (mengetahui pekerjaannya sebagai pemandu karaoke)// wong dijodohin kok// engga. Bukan orang tua// Sodara// tak trima wae yang penting orang tua seneng. Udah// Udah (orang tua mengetahui tentang calon suaminya)// (AM, 155-158)

Ketika ia menikah kelak, apabila ia tidak diperbolehkan bekerja di luar suaminya harus membuatkan subjek sebuah usaha. Karena subjek tipikal orang yang tidak bisa hanya diam dirumah, subjek tidak ingin merepotkan orang disekitarnya termasuk suaminya kelak.

Berarti dia harus bikin saya usaha. Biar saya ngga diem terus-terusan di rumah.// saya orangnya paling ngga bisa diem. Kalo ngga ada yang bisa ngga ngehasilin gitu. Ngga mau. Meskipun dia suami saya nantinya, trus segala macemnya tanggung jawab dia, tapi saya masih ada tanggung jawab sendiri. Ngga mau nama-namanya ngerepotin orang. Meskipun dia itu udah jadi imam saya nantinya. Gitu// (AM, 160-165)

#### **Tema 14**

##### **Harapan kedepan**

Subjek berharap agar kedepannya dapat menjadi orang yang lebih baik lagi, baik dari segi pekerjaan, perekonomian dan segala macamnya. Subjek suatu saat akan berhenti bekerja menjadi pemandu karaoke dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Subjek menginginkan sebuah motor gede dan mobil serta subjek ingin membahagiakan orang tuanya serta dirinya sendiri.

Harapan kedepannya.... ingin jadi orang yang lebih baik. Entah itu dalam pekerjaan, ekonomi, atau segala macamnya lah. Ngga akan kita terus-terusan kerja kaya gini kok. Pasti ada masanya// mogenya belum ada//mobilnya belum ada//iya iya orientasinya duit//...//Ya berarti membahagiakan orang tua. Selain orang tua ya diri saya sendirilah menyenangkan diri saya sendiri// (AM, 167-171)

#### c. Subjek #3 (LD)

Subjek ketiga dalam penelitian ini berinisial LD. Subjek merupakan anak keempat dari empat bersaudara, yang mana ia mempunyai tiga saudara perempuan dan ketiga saudara perempuannya sudah menikah. Subjek saat ini berumur 22 tahun, subjek saat ini bertempat tinggal di sebuah *mess* bersama rekan kerjanya di daerah Bandungan.

Subjek LD sekarang bekerja sebagai pemandu karaoke di daerah Bandungan, subjek memutuskan untuk bekerja menjadi pemandu karaoke

karena sering di cemooh oleh tetangganya yang sering menyebutnya sebagai pelacur karena sering pulang malam, hingga akhirnya subjek keluar dari rumah dan bekerja di daerah Bandungan menjadi pemandu karaoke. Subjek bekerja sebagai pemandu karaoke dari tahun 2016 hingga kini. Subjek ingin menyelesaikan segala urusannya sehingga ia bisa mencapai segala tujuannya untuk membangun rumah dan membahagiakan kedua orang tuanya serta dapat membangun usaha kecil-kecilan dan akhirnya dapat keluar dari pekerjaannya sebagai pemandu karaoke.

## **Tema 1**

### **Pekerjaan sebelumnya**

Subjek LD sebelum menjadi pemandu karaoke sempat bekerja menjadi pramusaji di salah satu restoran Eropa Chinesse di daerah Semarang, ia bekerja menjadi pramusaji kurang lebih delapan bulan hingga akhirnya menjadi pemandu karaoke pada awal tahun 2015.

Dari tahun 2016 (bekerja menjadi pemandu karaoke), eh 2015 awal mba hehe (ketawa)//dulu sebelum ini aku kerja kerja di restoran eropa chinesse//di daerah semarang, selama mmm duh lupa aku. Kurang lebih 8 bulan kayaknya// (LD, 1-3)

## **Tema 2**

### **Relasi untuk bekerja**

Awal mengetahui pekerjaan menjadi pemandu karaoke, subjek mengetahuinya dari salah satu temannya yang sudah keluar dari manajemennya yang sekarang ini. Subjek merasa depresi karena sering menjadi bahan omongan oleh

tetangganya yang mengatakan bahwa subjek bekerja sebagai pelacur karena jarang pulang kerumah. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari rumah dan mencari pekerjaan menjadi pemandu karaoke daripada dirumah menjadi beban pikiran orang tuanya.

Aku tau kerjaan ini awalnya dari temen tapi dia uda keluar dari sini//ya trus dia keluar, *end to*//Karena awalnya depresi hehe gara-gara sering diomongin tetangga soalnya jarang pulang kerumah katanya jadi pelacur gitu. Maksudnya daripada jadi pikiran orang tua mending pergi sekalian kerja jadi kayak gini ngumpulin duit ya siapa tau rejekinya hehe// (LD, 9-13)

### **Tema 3**

#### **Enggan dipanggil PK**

Subjek tidak ingin orang-orang memanggilnya dengan sebutan PK, karena subjek beranggapan bahwa ia adalah LC yang menemani orang-orang untuk bernyanyi saja. Subjek beranggapan bahwa PK merupakan konotasi yang kurang bagus (sebagai penjahat kelamin).

Jadi pk eh lc ding, panggil lc aja ya hehe, *ladies club* (tertawa)//saru mba kalo pk tu lebih bagus lc hehe//kan pikiran orang kalo pk itu mesti penjahat kelamin mba, lah aku kan enggak. Kan aku lc nemenin karaoke doang// (LD, 5-7)

### **Tema 4**

#### **Konflik dengan keluarga**

Seluruh keluarga subjek mengetahui pekerjaannya sebagai pemandu karaoke, kecuali ibunya. Subjek tidak ingin ibunya mengetahui pekerjaannya yang sekarang lantaran ibunya sedang sakit dan apabila ibunya mengetahui pekerjaannya subjek takut ibunya menjadi kepikiran dengan subjek yang dapat memperburuk keadaan ibu

subjek. Ayah dan ketiga kakak perempuan beserta suaminya mengetahui subjek bekerja sebagai pemandu karaoke

Kalo ibu gatau, bapak tau, kakakku no satu tau, suami kakakku tau//lagi sakit o, aku gamau ntar ibu kepikiran// (LD, 20-21)

Subjek suatu ketika pernah menemani menyanyi salah satu orang di RT nya, subjek merasa sudah terjadi jadi kalau pun semisal subjek pulang kerumah dan menjadi bahan gunjingan oleh tetangganya subjek sudah siap menerima resiko yang ada. Subjek pun berharap agar tetangganya tidak membesar-besarkan pekerjaannya sebagai pemandu karaoke

Ya biasa to, tetangga kan suka ngomong sana sini. Orang aku pernah nyanyi sama orang di RT ku kok//Orang nyanyi rumahnya dekat sama punyaku ya uda terlanjur, yaudah gapapa. Yang tau ya biar tau, kalau misal pulang yaudahlah jangan di nyinyirin lah// (LD, 15-18)

## **Tema 5**

### **Mempunyai masalah dengan kakaknya**

Subjek enggan untuk menganggap salah satu kakak perempuannya. Subjek beranggapan bahwa salah satu kakaknya ini selalu menyusahkan kedua orang tuanya saja. Subjek merasa sedih ketika ia akan bercerita tentang hal ini, ketika akan menceritakan hal tersebut nampak matanya berkaca-kaca.

Kakakku yang satu gak tak anggap wes hmm berarti dua bersaudara wes aku anak terakhir. Aku gamau punya saudara kayak kakakku nomer tiga (tertawa). Anggap aja tiga bersaudara ya hehe//kenapa gak dianggap, ya soalnya dia tu selalu menyusahkan orang tua. Eh ntar kalau aku nangis gimana? Hehe, eh aku kan orangnya tegar (dengan mata berkaca-kaca)// (LD, 23-27)

Subjek mempunyai masalah dengan salah satu kakak perempuannya yang ketiga, hal itu bermula saat kakak perempuannya meminta sejumlah uang kepada subjek dengan alasan untuk ayahnya berobat karena saat itu ayahnya memang sedang

sakit dan kakak perempuannya meminta uang sejumlah tujuh juta untuk operasi ayahnya yang ternyata ayahnya tidak harus dioperasi setelah ia menanyakan kepada salah satu kakaknya. Kakak perempuannya memberitahu bahwa kakak perempuan subjek yang nomer tiga ini sedang terlilit hutang dan menghimbau subjek untuk tidak memberikan uang kepadanya. Subjek juga menyayangkan bahwa kakaknya itu tidak bisa mandiri, sukanya menyusahkan orang tuanya saja. Hingga akhirnya ia memarahi kakaknya yang ketiga itu terhadap apa yang sudah ia lakukan kepadanya dan orang tuanya. Subjek merasa bahwa kakaknya yang nomer tiga itu tidak dapat menghormati orangtuanya. Seharusnya apabila ia mempunyai masalah dapat di diskusikan dengan suaminya, bukan seperti itu caranya (meminta sejumlah uang kepada subjek dengan berbohong). Hingga sekarang kakaknya sudah tidak berani untuk meminta apapun ke subjek.

Itu loh mba soalnya dia sedari dulu dia gabisa mandiri sukanya nyusahin ortu trus. Isinya tu bikin susah trus, itu ih menurut aku. Yang bikin aku merasa jengkel tu pas saat bapakku ini katanya kan sakit, emang si bapak sakit sebetulnya itu bapak gak operasi tapi dia bilangnya operasi trus dia minta uang ke aku senilai tujuh juta, aku uda siapin uangnya kan. Trus aku telfon ke kakakku nomer satu, trus aku bilang “mba, katanya bapak mau operasi” trus dijawab kan katanya Cuma berobat jalan doang gak sampe operasi. Lah dia minta uang ke aku 7juta kok, trus mbakku bilang gausah dikasih gitu kan. Trus aku tanya lah dia kokbisa minta uang ke aku segitu. Trus mbakku bilang kalo dia ini punya utang sama temen-temennya entah siapa aku gatau, ya spontan aku langsung emosi aku kata-katain to mbakku. Masa orang tuanya kok di *sepatani* kyk gitu, lah dia itu tu lahir dari batu ato dari mana. Kamu dibesarin sampe gede tapi kok kamu gabisa menghormati orang tuamu sendiri, orang dia uda punya anak suami juga kan harusnya dia juga mikir. Orang masalah hutangnya dia harusnya dia diskusi sama suaminya gausa nyusahin orang tua, apalagi klo misal sampe *nyepatani* orangtuanya sendiri//ya sampe sekarang kakakku Cuma diem aja, sampe sekarang dia ada apa-apa uda gak berani sama aku.// (LD, 29-46)

## **Tema 6**

### **Orang tuanya sakit**

Subjek diberitahu oleh kakaknya bahwa ibunya terkena penyakit kanker, karena belakangan ini subjek tidak pernah pulang kerumah. Subjek merasa bahwa saat ini waktunya untuk membuat orang tua bahagia bukan waktunya untuk bersenang-senang lagi. Ia berharap semoga di tahun ini subjek dapat membuka lembaran yang baru dengan bekerja untuk membahagiakan orang tuanya.

Trus beberapa bulan yang lalu aku ketemu sama kakakku, kan aku gapernah pulang ketemu sama kakakku yang nomer satu aku tanya soal rumah kan. Trus dikasih tau kalo ibuku itu kena kanker, akhirnya ditahun ini aku membuka lembaran yang baru, semangat yang baru, kerja buat orang tua, buat nyenengin orang tua. Dulu kita kerjaannya Cuma seneng-senang aja, waktunya ngasih duit buat orang tua ya ngasih tapi ya Cuma kita belum sampe sejauhnyanya kayak gimana caranya buat nyenengin orang tua gitu loh// (ayah) masih ada// (ayah) masih dikasih cobaan/ /maaf mba, biar saya aja ya yang tau// (LD,48-55)

## **Tema 7**

### **Ingin membahagiakan orangtuanya**

Subjek mempunyai keinginan untuk membahagiakan orang tuanya. Subjek ingin membuktikan kepada orang tuanya kalau subjek saat ini sedang berjuang untuk membahagiakan orang tuanya dengan pekerjaannya yang sekarang ini (menjadi pemandu karaoke), subjek merasa sudah tidak saatnya bagi ia untuk bersenang-senang.

Eenggaklah, aku juga punya kakak eee//Cuma ada impian aja gimana caranya buat nyenengin bahagiain orangtua aja.//Gimana caranya buat nyenengin orangtua, keluarga kita ya intinya selama kita gak pulang ini kita buktikan bahwa kita disini kerja bener-bener. Disini kita kerja kayak giini bukan buat seneng-senang, kita disini caranya buat nyenengin orangtua meskipun dengan

jerit payah kita kayak cara seperti ini.//semangat kerja, ya intinya itu si tadi semangat dengan apa tujuan kita// (LD, 57-63)

### **Tema 8**

#### **Ingin segera berhenti dari pekerjaannya**

Subjek ingin segera menyelesaikan segala tujuannya dan berkeinginan untuk segera keluar dari dunianya yang sekarang ini. Subjek mempunyai tujuan untuk membuat sebuah rumah dan membuka usaha sendiri, apabila semua itu sudah terpenuhi maka subjek akan berhenti menjadi pemandu karaoke. Subjek merasa malu, karena banyak customer yang bertanya sudah berapa lama ia bekerja menjadi pemandu karaoke.

...//Yang penting ada tujuannya dan segera pengen keluar dari sini jangan lama-lama, mau apa bayaran banyak sebulan sekali eh seminggu sekali ya malu kalo misal ditanyain sama tamu “kamu uda berapa lama disini?” mesti tak jawab bulan mas, padahal uda 2tahun disini (tertawa). Malu to mba, kadang ada yang bangga uda lama kerja disini tapi kan buat apa bangga lama-lama kerja disini kalau semisal hasilnya nol dapet tv, kulkas gaada manfaatnya. Iya kan?//ya tetep ada, hmm ya tujuan kita tu apato ya Cuma kerja bisa bikin rumah punya usaha sendiri yauda kelar mentas deh dari sini.//inshaallah, doain aja//yang penting bisa ndang keluar dari sini tu.// (LD, 65-73)

### **Tema 9**

#### **Menyadari apa yang dilakukannya itu menyimpang dari agama**

Subjek sering membayangkan segala hal yang ia lakukan saat ini, ia selalu mengingat dengan Tuhannya yang telah memberikan ia nyawa. Ia berpikir, kenapa hidupnya seperti ini terkadang meninggalkan kewajibannya. Subjek juga merasa bahwa saat ini belum mempunyai suami tapi ia mempunyai pekerjaan seperti ini, ia

pun akhirnya menjalaninnya dengan ikhlas dan yang terpenting bagi subjek ia tidak pernah melupakan yang sudah menciptakannya.

Kalau dibayangin ya mba misal pas lagi tiduran kadang ingetlah sama Tuhan kita, kayak siapa yang memberi nyawa kita, yang memberi rejeki kita mesti selalu merenung kok hidupku kayak gini ya, kok aku mabuk gini ya. Sampe sekarang aku belum punya suami tapi kok aku gini ya. Ya sebenarnya itu inget mba, ngaji solat kayak gitu soalnya gimana ya bukannya salah jalan tapi ya emang jalannya uda kayak gini. ya ada kalanya lah solat ya solat, ngaji ya ngaji yang penting itu jangan lupa lah sama yang uda ngeciptain kita// (LD, 75-81)

## **Tema 10**

### **Menjalani pekerjaan dengan baik**

Subjek merasa saat ini semuanya sudah terlanjur terjadi. Tinggal bagaimana kedepannya subjek untuk segera menyelesaikan segala kewajibannya sehingga dapat segera keluar dari pekerjaannya saat ini. Untuk saat ini subjek berfokus untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dan jangan sampai salah fokus agar apa yang subjek inginkan dapat terpenuhi.

Ya gimana, uda jalannya. Yauda jalanin aja dulu, gimana caranya kita kerja dapetin semuanya biar cepet keluar dari sini. Pokoknya intinya itu sekarang ya duit, duit, duit. Salah fokus dikit. Kita kan tinggalnya di mess, anggaplah itu keluarga kita, semangat kita. Gimana caranya kita dapat hasil, bukan monoton gitu-gitu aja//...kalo kita yang ngejalanin yang enjoy aja// (LD, 83-87)

## **Tema 11**

### **Harapan kedepan**

Gaji subjek selama setahun ini tidak pernah diambil, ia bersemangat untuk mencapai tujuannya saat ini yaitu membangun rumah dan membahagiakan orang tuanya. Subjek juga berkeinginan untuk membangun sebuah usaha agar ia

mempunyai uang tambahan. Saat ini subjek hanya mengandalkan uang tips untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Subjek pun mengungkapkan apabila dulu subjek sering menuruti gengsinya sendiri dan sekarang subjek mulai sadar bahwa ketika subjek menuruti gengsi itu tidak akan ada habisnya. Apabila subjek dalam sehari tidak ada yang memberi tips terkadang ketika pulang subjek sering ngedumel sendiri.

Oya mba, kita itu gaji setahun gak kita ambil. Ya karna itu semangat kerja kita buat tujuan itu. Cuma ngandelin uang tips buat hidup, kalo misal nyanyi gak disawer ntar pulang-pulang mesti kusut gitu mukanya trus ngedumel sendiri// kita itu dulu seringnya kayak nuruti gengsi gitu loh mba, tapi kalo sekarang mikir kalo misal kita nurutin gengsi trus mau sampe kapan? Orang kalau misal punya tujuan hidup itu mesti beda, ya inshaallah doakan biar kita itu kuat hehe (tertawa) gajian setahun gak diambil, lainnya pada beli jajan eh kita malah makan di dapur trus hehehe (tertawa). Kalo misal pada gajian gitu kan kalo setiap malam minggu kita gajian, lainnya pada tebal-tebal eh kita kokk cuma slip doang ya hahaha// (LD, 89-97)

Subjek mengatakan bahwa saat ini fokusnya bekerja untuk membangun rumah dan membuat orang tua bahagia. Subjek bekerja semata-mata tidak untuk bersenang-senang. Akan tetapi subjek ingin membuktikan bahwa subjek bersungguh-sungguh untuk membahagiakan orang tuanya walaupun dengan bekerja sebagai pemandu karaoke. Selain ingin mempunyai rumah, subjek juga berkeinginan untuk mempunyai mobil, *appartement* dan membuka usaha kecil-kecilan agar dapat segera berhenti menjadi pemandu karaoke.

...//kalo untuk sekarang ini gimana caranya kita fokus untuk bikin rumah. Gimana caranya buat nyenengin orangtua, keluarga kita ya intinya selama kita gak pulang ini kita buktikan bahwa kita disini kerja bener-bener. Disini kita kerja kayak giini bukan buat seneng-senang, kita disini caranya buat nyenengin orangtua meskipun dengan jerit payah kita kayak cara seperti ini (menjadi pemandu karaoke)//ya tadi itu pengen punya rumah//mobil apartment//inshaallah, doain aja (untuk membuka usaha)//hmm bakul sosis

mungkin? Yang murah tapi dicari orang trus, yang penting bisa ndang keluar dari sini tu// (LD, 123-130)

## **Tema 12**

### **Kontrak kerja**

Subjek menjelaskan bahwa ia hanya bekerja sebagai pemandu karaoke tidak melayani lebih dari menemani menyanyi. Subjek menjelaskan apabila banyak dari temannya yang bekerja plus-plus, akan tetapi dari pihak manajemen subjek memberikan kriteria khusus bagi pemandu karaoke yang bekerja plus-plus juga. Bahwa yang dapat bekerja sebagai pemandu karaoke plus-plus yang ekonomi dari pihak keluarga saat kekurangan. Subjek pun beranggapan bahwa ia tidak menginginkan kerja plus-plus karena baginya kerja sebagai pemandu karaoke sudah lebih cukup untuknya.

Ya banyak itu mba. tapi kan di manajemen kita gaboleh sembarang orang ngambil kayak gitu//jadi tu kalo semisal kamu mau plus-plus juga harus ada kriterianya yang uda ditentukan dari manajemen//jadi yang boleh plus-plus itu pemandu karaoke yang ekonominya emang kekurangan banget gitu. Entah dia hidup sendirian disini, orang tuanya kerjanya maaf ya Cuma serabutan aja ya gitu pokonya. Enggak sembarang pemandu karaoke bisa kerja plus-plus kalo misal di sini mba//wah kalau gaji ya jangan di tanya mba haha. Kalo uda kerja plus-plus itu permalam ya minim paling gak 700ribu itu dapet, beda tetapan sama kita yang Cuma kerja jadi pemandu karaoke biasa gini//enggak mba kalo aku, gak dibolehin sama manajemen karena dia kan tau perekonomian kerluargaku itu baik. Eman, ngapain nyambi plus-plus gitu. Orang kerja gini aja juga gajinya uda banyak kok mba hehe// (LD, 99-110)

Subjek menjelaskan bahwa di manajemennya ia bekerja dari jam enam sore hingga jam empat pagi, terkadang dapat dilanjutkan sampai jam sembilan hingga jam sebelas siang. Didalam manajemennya ia harus bekerja selama 7jam dalam sehari, tak jarang pula ketika subjek mendapatkan jatah libur diambilnya untuk bekerja pula. Di manajemennya ia harus bersikap jujur dan tanggung jawab walaupun subjek tau bahwa pekerjaannya penuh dengan resiko.

Enggak, enggak kontrak//iya manajemen, mmm jam enam sore sampe jam empat pagi. Tapi kadang lebih dilanjut lagi sampe jam sembilan, jam sepuluh trus jam sebelah ya tetep dilakoni gitu//Ya minim paling itu 7 jam kerja perharinya ntar kalo pas libur kadang diambil buat kerja juga si mba hehe//enggak dicariin, cuma butuh kejujuran. Nah tapi kan kalo di aku harus jujur. Nyanyi ya nyanyi *shorttime* ya *shorttime*. Ketemu sama temen juga gitu, bilang, ya harus jujur. . Kalau jadi pk ya jadi pk//Ya ibaratnya kita kerja gini ikut orang, kalo misal suruh jujur ya jujur. Aku uda diberi tempat seluas ini sebebas gini, apa sih susahny jujur. Kalo misal tidur hotel y ngomong kalo tidur hotel. Kenapa harus malu? Kerja kita seperti ini, kita yo intinya orang kerja tu jujur. Jujur dan tanggung jawab, dah itu aja// (LD, 112-121)

### C. Sintesis Tema

**Tabel 4. Episode dan Tema Umum**

Episode	No	Tema
Kehidupan sebelum menjadi pemandu karaoke	1	Gambaran kondisi keluarga
	2	Hubungan dengan keluarga
Kehidupan saat menjadi pemandu karaoke	3	Adaptasi saat menjadi pemandu karaoke
	4	Pengalaman bekerja
	5	Perubahan yang dialami
	6	Rencana di masa depan

**Tabel 5. Sintesis tema**

No	Hal	Subjek #1 TT	Subjek #2 AM	Subjek #3 LD
<b>EPISODE KEHIDUPAN SEBELUM MENJADI PEMANDU KARAOKE</b>				
Tema Umum 1 : Gambaran Kondisi Keluarga				
1	Urutan kelahiran	Anak ke tiga dari tiga bersaudara	Anak pertama dari empat bersaudara	Anak keempat dari empat bersaudara
2	Gambaran diri	Lulusan SMK	Lulusan SMK	Lulusan SMK
3	Kondisi orang tua	a. Ayah meninggal	a. Ayah bekerja sebagai	a. Ayahnya sedang

		saat subjek masih SMA b. Ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga)	serabutan b. Ibunya tidak bekerja (ibu rumah tangga)	mengalami suatu cobaan b. Ibunya sudah setahun terkena penyakit kanker
4	Kondisi saudara kandung	a. Mempunyai satu kakak perempuan dan satu kakak laki-laki yang sudah bekerja. b. Kakak laki-lakinya bekerja di salah satu dealer motor di Semarang c. Kakak perempuannya bekerja di luar negeri	a. Ketiga adiknya masih bersekolah TK, SD dan SMA. Tinggal bersama kedua orang tuanya	a. Ketiga kakaknya berjenis kelamin perempuan b. Ketiga kakaknya sudah mempunyai keluarga
Tema Umum 2 : hubungan dengan keluarga				
5	Dengan ayah	Ayah sudah meninggal	Segan dengan ayah	Segan dengan ayah
6	Dengan ibu	Dekat dengan ibu	Baik-baik saja	Baik-baik saja
7	Dengan saudara kandung	Dekat dengan kedua kakaknya	Tidak terlalu dekat dengan adik-adiknya	Mempunyai masalah dengan kakaknya yang ketiga, dengan kedua kakak perempuan lainnya baik-baik saja
EPISODE KEHIDUPAN SAAT MENJADI PEMANDU KARAOKE				
Tema umum 3 : adaptasi saat menjadi pemandu karaoke				
8	Proses adaptasi	-	Merasa nyaman dengan lingkungan kerja, baik dari teman; karyawan maupun di tempat kerjanya	Dapat membaur dengan yang lainnya, merasa nyaman dengan manajemennya serta teman-teman satu messnya
9	Dukungan untuk	Ibu dan kedua kakanya mendukung	Ada dukungan dari keluarga dan	Ada dukungan dari kakak kandung

	bekerja	apapun yang subjek lakukan	keluarga besar subjek	subjek
10	Pertimbangan bekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak ingin menyusahkan orang lain</li> <li>b. Ibu tidak bekerja</li> <li>c. Mempunyai banyak keinginan</li> <li>d. Ingin mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ibu tidak bekerja</li> <li>b. Mempunyai tanggungan terhadap adik-adiknya</li> <li>c. Kondisi ekonomi keluarga pas-pasan</li> <li>d. Menjadi tulang punggung</li> </ul>	Menjadi bahan omongan tetangga karena jarang pulang kerumah
Tema umum 4 : Pengalaman bekerja				
11	Awal mula bekerja	Bekerja di salah satu restoran Cina di daerah Semarang sebagai waiters	Bekerja di salah satu pabrik industri di daerah Bandung selama 2 tahun	Bekerja di salah satu restoran Eropa-Cina di daerah Semarang sebagai waiters
12	Masalah dalam bekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dilecehkan oleh customer</li> <li>b. Di cemooh oleh orang-orang sekitar</li> <li>c. Harus meminum minuman keras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Harus meminum minuman keras</li> <li>b. Dilecehkan oleh <i>customer</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Harus meminum minuman keras yang berakibatkan pusing dan badannya sakit semua</li> <li>b. Kurang tidur</li> <li>c. Di lecehkan oleh <i>customer</i></li> </ul>
Tema umum 5 : Perubahan yang dialami				
15	Kondisi keluarga	Lebih nyaman saat sudah bekerja sendiri	Lebih baik daripada sebelumnya	Lebih baik daripada sebelumnya
	Perubahan dalam diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat menghidupi diri sendiri</li> <li>b. Tidak merepotkan orang lain</li> </ul>	-	-
	Penerimaan	Menerima dan bersyukur dengan	Bersyukur dengan keadaan yang	Menerima dan bersyukur apa yang

		keadaan yang sekarang	sekarang	telah dilakukan saat ini
Tema umum 6 : rencana di masa depan				
16	Harapan dan rencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menikah dengan pasangannya</li> <li>b. Ingin berkuliah</li> <li>c. Mendapatkan pekerjaan yang lebih layak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahagikan orang tua dan adik-adiknya</li> <li>b. Ingin membeli motor gede dan mobil</li> <li>c. Menikah dengan pasangannya</li> <li>d. Mendapatkan pekerjaan yang lebih layak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahagikan orang tua</li> <li>b. Membangun rumah</li> <li>c. Membuka sebuah usaha</li> <li>d. Membeli mobil dan <i>appartement</i></li> </ul>

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Pengalaman Psikologis

##### 1. Dinamika Psikologis Subjek #1 (TT)

Subjek berusia 22 tahun berjenis kelamin perempuan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Subjek mempunyai satu kakak perempuan yang sedang bekerja di Hongkong dan satu kakak laki-laki yang bekerja di salah satu dealer di daerah Semarang. Subjek merupakan tamatan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang mengambil jurusan informatika. Ayah subjek sudah meninggal sejak ia duduk di bangku SMP.

Sebelum bekerja menjadi pemandu karaoke subjek sempat bekerja menjadi SPG di salah satu gerai *smartphone* di daerah Semarang, dikarenakan gaji yang didapat lama mencairnya serta bekerja secara *fulltime* akhirnya subjek memutuskan untuk keluar dari tempat kerjanya. Subjek bekerja di gerai tersebut selama kurang lebih tiga bulan. Kemudian subjek mendapatkan kerja lagi menjadi pelayan di salah satu rumah makan Chinese, subjek merasa tidak kuat karena seharian diharuskan untuk berdiri dan subjek hanya bertahan selama sehari bekerja di tempat makan tersebut. Subjek pertama kali bekerja sebagai pemandu karaoke di Nggayam, subjek bekerja di tempat karaoke tersebut hanya mendapatkan dua bulan kerja saja dari kontrak yang seharusnya tiga bulan kerja karena ia harus berpindah kerja di daerah

Cilacap selama empat bulan hingga akhirnya subjek bosan sebab ia tidak bisa bermain ke pusat hiburan dan terakhir pindah di daerah Bandung kurang lebih setahun.

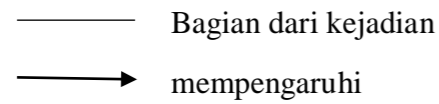
Sebelum memutuskan untuk bekerja, subjek sempat dilarang oleh ibu dan kedua kakaknya. Disisi lain, subjek beranggapan ia tidak mau merepotkan orang-orang di sekelilingnya. Ia beranggapan apapun yang diinginkan dapat tercapai dengan tidak menyusahkan orang-orang di sekitarnya. Hingga akhirnya ia memberitahukan kepada kedua kakak dan ibunya yang beranggapan bahwa pekerjaan tersebut terlalu beresiko. Subjek memberikan penjelasan bahwa ia dapat menjaga diri baik-baik dan selalu mengingat pesan-pesan yang telah disampaikan. Akhirnya kedua kakaknya serta ibu subjek merestui subjek untuk bekerja menjadi pemandu karaoke. Ketika subjek menjadi pemandu karaoke tidaklah mudah bagi orang-orang di sekitar untuk menerima status pekerjaan tersebut. Sesekali subjek sering dihina, dilecehkan secara fisik bahkan dicemooh oleh orang-orang yang tidak mengenalnya. Subjek tidak ingin disebut sebagai PK (Penjahat Kelamin) karena di lingkungannya sebutan tersebut adalah sebutan untuk orang-orang yang bekerja sebagai plus-plus. Subjek lebih senang dipanggil LC (*Lady Companion*) karena menurutnya sapaan tersebut lebih enak didengar daripada orang-orang menyebutnya sebagai LC. Bahkan ketika subjek menemani pelanggannya bernyanyi tak jarang banyak yang menanyakan apakah subjek bekerja "*plus-plus*" atau tidak. Subjek sering merasakan sakit hati apabila ada yang berkomentar seperti itu, tapi baginya itulah resiko ia menjadi pemandu

karaoke. Terkadang ada beberapa pelanggan yang nakal, apabila subjek atau pelanggan sudah menenggak minuman keras ada saja pelanggan yang memanfaatkan tubuh subjek untuk dipegang-pegang. Subjek beranggapan bahwa ia dapat mengontrol semua yang dilakukan pelanggannya, seperti halnya ketika ada pelanggan yang memegang bagian pantatnya ia selalu memindahkan ke bagian pinggang. Suatu ketika subjek pernah berada di salah satu supermarket untuk membeli cemilan, ada beberapa pekerja yang melihatnya sinis dengan cara penampilannya yang lumayan terbuka sedangkan saat itu subjek sudah menutupi bagian atas dengan jaket. Subjek merasa sedih apabila mendapati orang yang melihatnya seperti itu. Padahal orang itu tidak tahu siapa subjek dan seperti apa diri subjek sebenarnya. Subjek menginginkan agar orang-orang tidak selalu memandangnya sebagai hal yang negatif, walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa pekerjaannya itu adalah pekerjaan yang merugikan bagi orang lain.

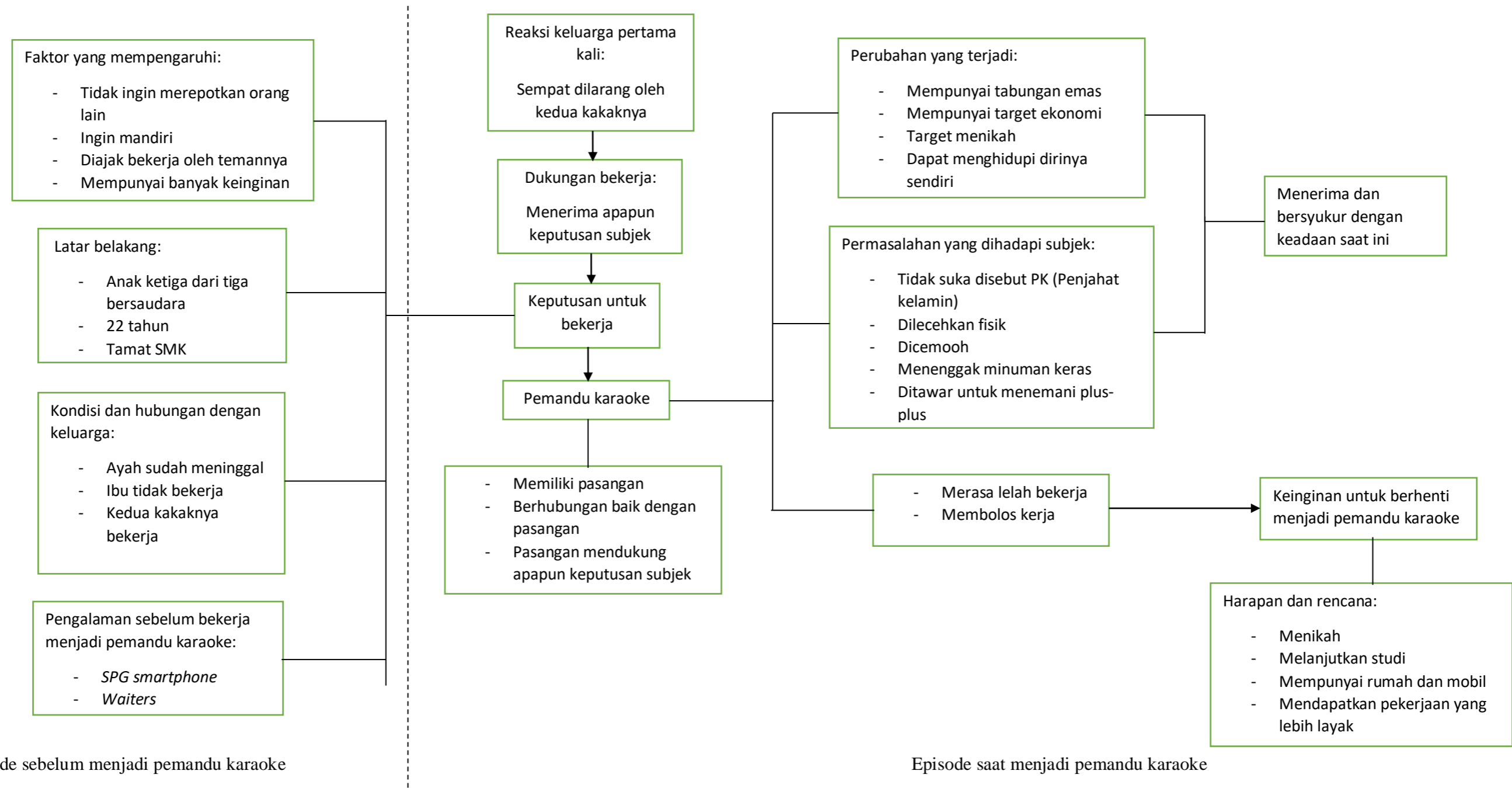
Kini subjek sudah mempunyai pasangan yang selalu mendukungnya, pasangan subjek pun menerima bagaimana kondisinya saat ini dengan pekerjaannya yang sekarang. Hubungan subjek dengan pasangan terhitung baik. Saat ini subjek sudah mempunyai beberapa deposit seperti tabungan emas dan tabungan uang. Ia pun sekarang dapat menghidupi dirinya sendiri bahkan keluarganya. Subjek pun mempunyai keinginan untuk menikah di umur 23 tahun kelak. Subjek bersyukur dengan semua yang telah diberikan kepadanya saat ini, ia menerima semuanya secara ikhlas. Apapun itu jalannya

ia harus menerimanya karena subjek tahu setiap apa yang diperbuat selalu mempunyai konsekuensinya sendiri yang harus ia terima.

Subjek akhir-akhir ini sering merasa lelah bekerja, terkadang ia bisa pulang pagi sekitar pukul 04.00 WIB dan kemudian ia harus terbangun di pukul 11.00 WIB untuk bekerja kembali ketika ia mendapatkan shift siang. Subjek pun mengaku bahwa ia sering absen tanpa bekerja full, karena subjek sudah merasa lelah dengan pekerjaannya yang sekarang. Subjek berkeinginan untuk berhenti dari pekerjaannya tersebut. Subjek ingin membahagiakan ibu dan kedua kakaknya dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi dan ia berkeinginan ketika ia menikah ia sudah tidak bekerja menjadi pemandu karaoke lagi.



Subjek 1



Episode sebelum menjadi pemandu karaoke

Episode saat menjadi pemandu karaoke

## 2. Dinamika subjek #2 (AM)

Subjek AM merupakan anak pertama dari empat bersaudara, subjek sekarang berusia 23 tahun yang merupakan tamatan SMK. Subjek mempunyai tiga orang adik yang masing-masing masih bersekolah dari Paud, SD dan SMA. Ayah subjek bekerja sebagai serabutan dan ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Subjek merupakan tulang punggung dari keluarganya.

Ketika pertama kali mengetahui pekerjaannya sebagai pemandu karaoke, pihak orang tua dari subjek sempat marah dan terkejut mengetahui subjek kabur dari rumah dengan alasan bekerja di Bali. Subjek pun menjelaskan kepada orang tuanya bahwa ia pergi untuk bekerja, untuk mencari uang agar dapat meringankan beban orang tuanya. Mendengar penjelasan subjek, orang tua subjek pun menerima apapun keputusan subjek sebagai pemandu karaoke. Semenjak itu subjek telah memutuskan untuk bekerja menjadi pemandu karaoke di Bali.

Awal mula subjek bekerja menjadi pemandu karaoke saat ia sudah lulus dari SMK, ia diajak oleh salah satu temannya di sosial media yang mengajaknya untuk bekerja di Bali dengan iming-iming gaji yang besar. Akhirnya subjek nekat untuk pergi ke Bali sendirian tanpa memberitahu keluarganya. Subjek ketika sampai di Bali ia tidak mengenal siapapun disana, ia pasrah apabila orang yang mengajaknya bekerja itu hanya menipu saja. Hingga akhirnya subjek mengetahui bahwa ia diberikan pekerjaan oleh teman sosial medianya itu sebagai pemandu karaoke. Subjek pun menjalankan pekerjaan tersebut, subjek ingin mandiri dengan menghasilkan uang dari hasil bekerja.

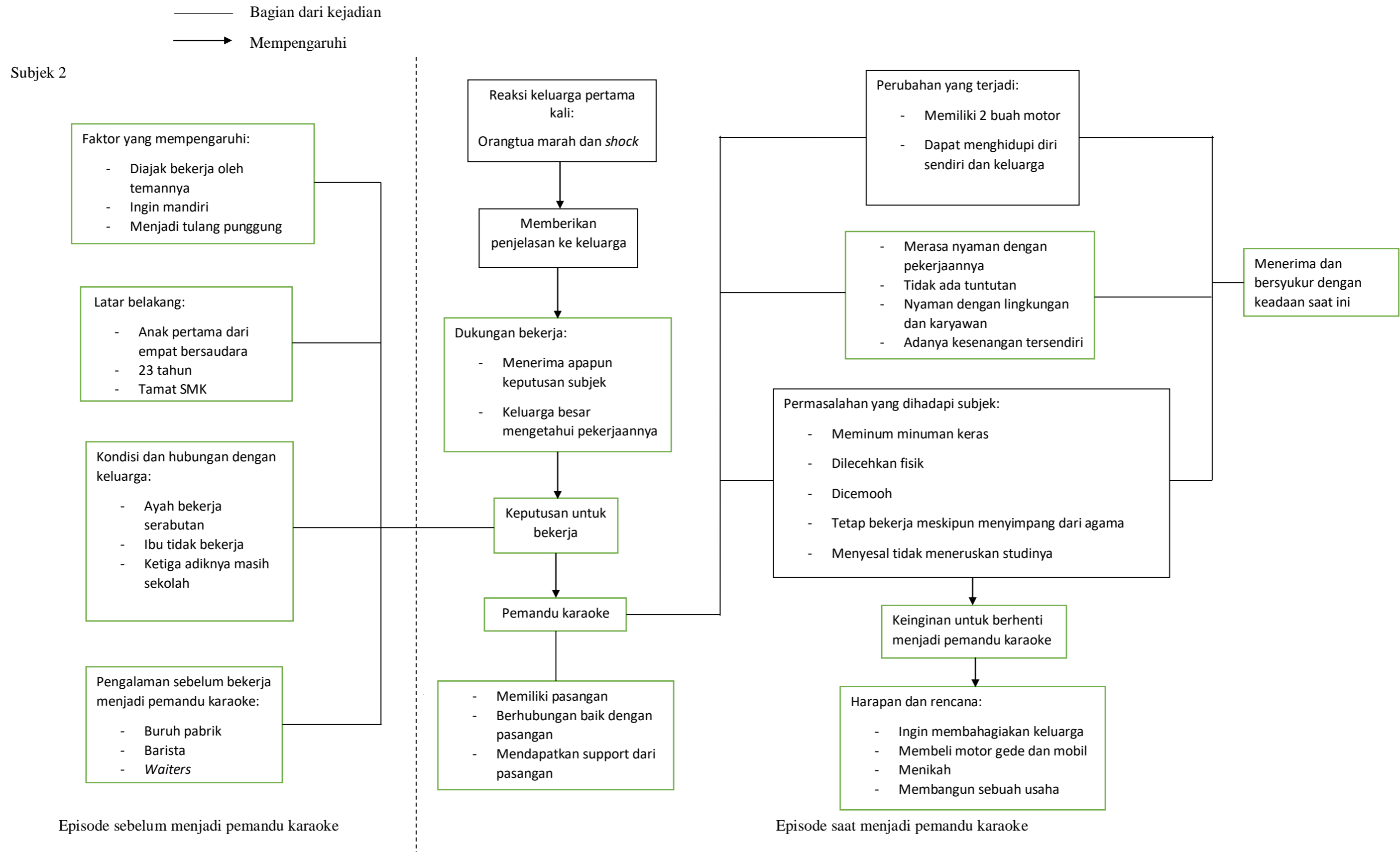
Saat menjadi pemandu karaoke kehidupan subjek pun mulai nampak berubah, yang semulanya dulu ia belum pernah merokok subjek pun merokok hingga menenggak minuman keras pun subjek lakukan saat menjadi pemandu karaoke hingga tak terasa sudah setahun subjek bekerja menjadi pemandu karaoke subjek sudah dapat menghasilkan dua buah motor dan dapat mencukupi kebutuhan untuk dirinya sendiri beserta keluarganya.

Ada kesenangan sendiri bagi subjek saat bekerja sebagai pemandu karaoke. Subjek merasa nyaman dengan pekerjaannya, ia mengatakan bahwa di tempat kerjanya saat ini tidak ada tuntutan dari tempat yang memberikan dia pekerjaannya. Subjek pun mengatakan bahwa ia merasa nyaman dengan lingkungannya beserta karyawan-karyawan yang bekerja disana. Dalam bekerja pun subjek sempat mendapatkan permasalahan yang terkadang menimpa dirinya, seperti halnya harus menenggak minuman keras setiap ia bekerja, dilecehkan secara fisik yang dilakukan oleh orang yang meminta untuk menemaninya bernyanyi dengan menyentuh bagian dari tubuhnya serta subjek terkadang sering dicemooh oleh orang-orang yang tidak dikenalnya karena pekerjaannya. Akan tetapi subjek selalu merasa tidak peduli dengan omongan orang sekitar mengenai dirinya, bagi subjek orang-orang yang mencemooh dirinya hanya mengetahui subjek dari luarnya saja tanpa mengetahui bagaimana diri subjek yang sebenarnya. Subjek sempat menyesal karena tidak meneruskan studinya di salah satu perguruan tinggi negeri, subjek sempat mengungkapkan bahwa ia mendapatkan dua buah beasiswa dari dua perguruan tinggi di daerah Bandung akan tetapi subjek melepasnya

dikarenakan ia menginginkan untuk bekerja. Subjek mengetahui bahwa apa yang dilakukannya saat ini sangat menyimpang dari agama, baik menenggak minuman keras, bersentuhan dengan bukan mahramnya, serta berpakaian kurang pantas. Subjek menerima dan bersyukur dengan keadaannya saat ini berdasarkan baik dan buruknya apa yang telah ia lakukan.

Saat ini subjek telah memiliki pasangan yang mana pasangan tersebut selalu mendukung apapun keputusan subjek. Subjek diperkenalkan dengan pasangannya saat ini dari keluarga besarnya. Pasangan subjek pun mengetahui pekerjaan subjek saat ini yang bekerja sebagai pemandu karaoe.

Subjek sempat mengungkapkan bahwa ia berkeinginan untuk berhenti menjadi pemandu karaoke. Hal itu dikarenakan subjek ingin ketika ia menikah ia mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi sehingga subjek dapat membahagiakan kedua orang tuanya beserta keluarganya. Subjek juga mempunyai harapan untuk membeli sebuah motor gede dan mobil serta subjek ingin membangun sebuah usaha kelak dikemudian hari.



### 3. Dinamika subjek #3 (LD)

Subjek ketiga peneliti adalah seorang wanita yang berumur 22 tahun yang merupakan tamatan SMK. Subjek merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Subjek mempunyai tiga orang kakak perempuan yang mana ketiganya sudah berumah tangga. Subjek berasal dari keluarga yang sederhana. Saat ini ibunya sedang mengalami sakit kanker dan ayahnya sedang diberi cobaan. Awal mula subjek bekerja menjadi pemandu karaoke lantaran ketika ia berada di rumah, subjek sering pulang malam dan subjek menjadi bahan pergunjungan oleh tetangganya. Subjek merasa risih dengan gunjingan-gunjingan yang dilontarkan tetangganya yang menyebabkan subjek keluar dari rumah dan mencari pekerjaan di Semarang.

Sebelum menjadi pemandu karaoke, subjek pernah bekerja di salah satu restoran Eropa Chinesse di daerah Semarang dan kemudian bekerja menjadi pemandu karaoke. Ayah dan ketiga kakaknya mengetahui pekerjaan subjek sebagai pemandu karaoke, akan tetapi subjek tidak memberitahukan kepada ibunya tentang pekerjaannya. Subjek takut apabila ibunya mengetahui pekerjaannya penyakit yang diderita oleh ibunya akan semakin parah. Kini, keluarganya mengetahui pekerjaan subjek dan akhirnya subjek pun memutuskan untuk menjadi pemandu karaoke.

Ketika menjadi pemandu karaoke, subjek sempat berselisih paham dengan salah satu kakaknya yang nomor tiga. Ketika subjek menanyakan kabar tentang orang rumahnya, subjek diberitahu oleh kakaknya tersebut jika ayahnya masuk ke rumah sakit dan harus dioperasi saat itu. Kakak subjek pun meminta uang kepada subjek sejumlah tujuh juta rupiah untuk membiayai

perawatan ayahnya dan saat itu pula subjek langsung menelpon kakaknya yang pertama untuk menanyakan kebenaran yang terjadi. Kakak pertamanya pun mengungkapkan bahwa keadaan ayahnya saat itu sedang baik-baik saja. Subjek pun menceritakan kejadian yang ia alami kepada kakaknya yang pertama, ia merasa kesal dengan kakaknya yang ketiga karena telah membohongi subjek. Subjek pun mengetahui bahwa kakaknya yang nomor tiga tersebut ternyata meminta sejumlah uang kepada subjek guna melunasi hutang-hutang yang telah dipinjamnya kepada orang lain. Subjek akhirnya meminta kejelasan kepada kakaknya yang ketiga, dan hingga saat ini kakaknya ketiga sudah tidak berani untuk meminta uang kepada subjek.

Subjek saat ini sudah bekerja menjadi pemandu karaoke kurang lebih selama dua tahun. Subjek merasa nyaman dengan pekerjaannya saat ini baik dari sistem manajemen yang mana atasannya tidak menuntut sesuatu yang berat kepada subjek, hanya saja manajemen berharap agar orang-orang yang bekerja kepadanya dapat bersifat jujur dan bertanggung jawab. Subjek pun juga mudah berbaur dengan teman-temannya baik yang berada di mess tempat tinggalnya ataupun di tempat kerjanya.

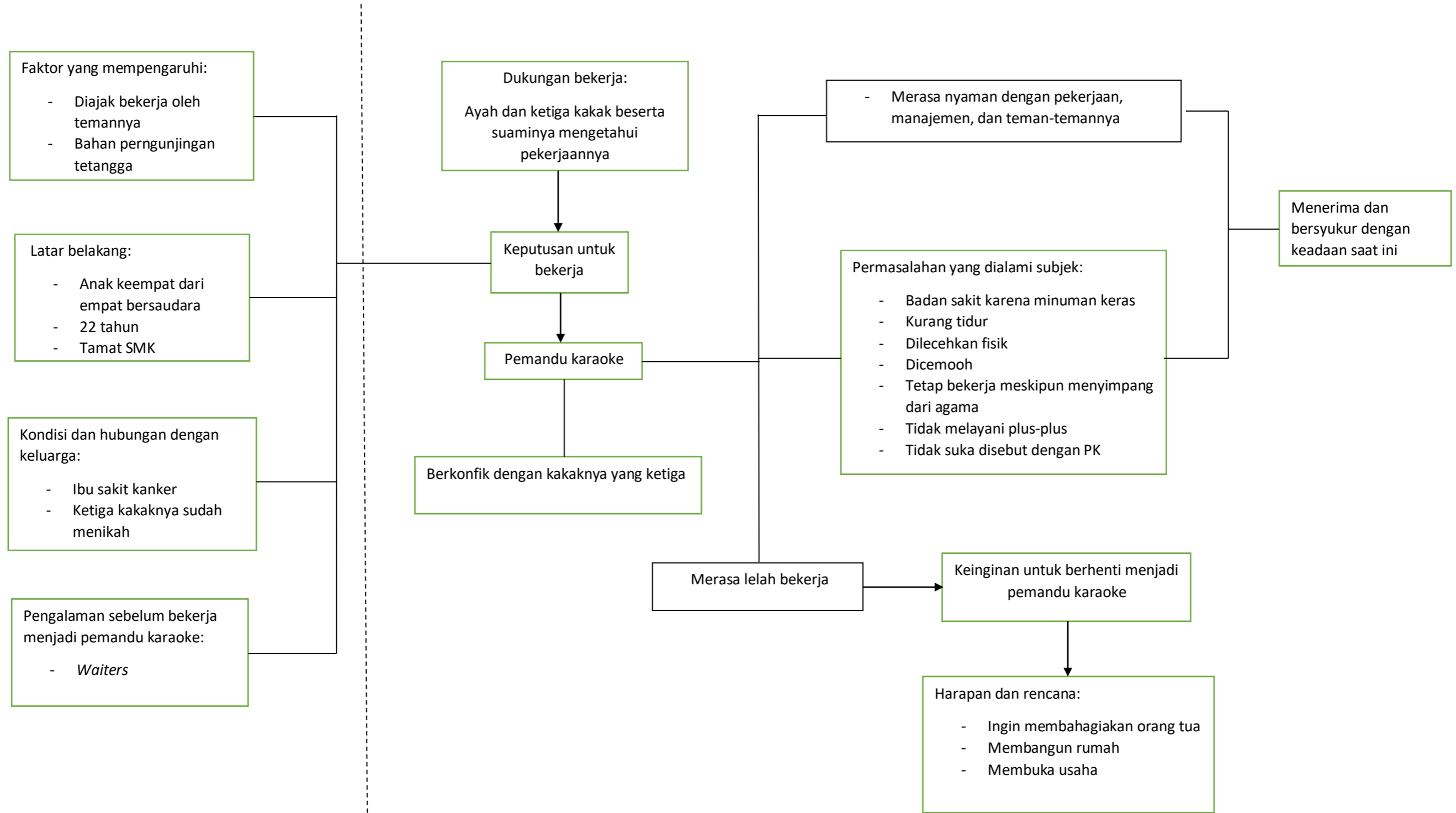
Bekerja sebagai pemandu karaoke tentu tidaklah mudah, subjek sering kali mendapatkan beberapa permasalahan yang sering kali membuatnya merenung. Seperti ketika ia harus menemani pelanggannya menyanyi subjek selalu diberi minuman keras yang menyebabkan paginya subjek mengalami sakit-sakit pada badannya. Bekerja menjadi pemaandu karaoke pun menguras waktu yang banyak bagi subjek. Ia bekerja dari siang hingga dini hari, ketika

ada pelanggan yang datang ketika fajar dan ia harus menemani subjek pun bisa pulang ke mess hingga pukul sebelas siang. Subjek mengatakan bahwa tak jarang pelanggannya yang melakukan tindakan yang kurang berkenan untuk subjek, baik dipegang bagian dada dan bagian pantatnya. Subjek tidak suka apabila ada orang-orang yang memanggilnya dengan sebutan PK, karena baginya PK itu adalah sebutan bagi penjahat kelamin yang suka menjajakan dirinya. Subjek beranggapan bahwa ia tidak menjalaninya karena ada kriteria khusus bagi yang ingin bekerja lebih dari pemandu karaoke dari pihak manajemennya. Subjek mensyukuri dengan apa yang terjadi kepadanya saat ini.

Subjek mengatakan bahwa untuk saat ini ia sudah merasa lelah bekerja. Ia mempunyai keinginan untuk berhenti menjadi pemandu karaoke apabila tujuannya di tahun ini dapat terselesaikan yaitu membangun sebuah rumah. Subjek mempunyai harapan bahwa suatu saat ia harus dapat membahagiakan orang tuanya dan membangun sebuah usaha.

— Bagian dari kejadian  
 → mempengaruhi

Subjek 3



Episode sebelum menjadi pemandu karaoke

Episode saat menjadi pemandu karaoke

#### 4. Deskripsi Pengalaman Psikologi Keseluruhan Subjek

Subjek TT saat ini berumur 22 tahun yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, subjek mempunyai seorang kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Sedangkan AM saat ini berumur 23 tahun yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara, subjek mempunyai satu orang adik perempuan dan dua adik laki-laki. Kemudian subjek LD saat ini berumur 22 tahun yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara, subjek LD mempunyai tiga orang kakak perempuan. Ketiga subjek merupakan tamatan dari SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Subjek TT saat ini hanya mempunyai seorang ibu yang tidak bekerja, ayahnya sudah meninggal saat TT masih berada di bangku SMP. Kedua kakak TT sudah bekerja semua, kakak perempuannya saat ini bekerja di Hongkong sedangkan kakaknya yang laki-laki bekerja di sebuah dealer motor di daerah Semarang. Sedangkan subjek AM masih mempunyai orang tua yang utuh, akan tetapi ibu AM hanya seorang ibu rumah tangga yang mengurus ketiga adiknya yang saat ini sedang bersekolah TK, SD dan SMA sedangkan ayah AM bekerja sebagai serabutan. Kemudian subjek LD saat ini masih mempunyai kedua orang tua, akan tetapi saat ini ibu LD sedang menderita penyakit kanker. Ketiga kakak perempuan subjek sudah menikah dan mempunyai keluarga masing-masing.

Awal mula subjek TT bekerja karena ia tidak ingin merepotkan orang lain dan mempunyai banyak keinginan. Sedangkan subjek AM karena ia menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Dan subjek LD dikarenakan ia menjadi

bahan pergunjungan di tetangga sekitarnya. Subjek TT dan AM selain itu mereka ingin hidup secara mandiri yang dapat menikmati uang hasil jerih payahnya sendiri. Ketiga subjek ini bekerja menjadi pemandu karaoke karena ajakan dari temannya yang telah menjadi berpengalaman menjadi pemandu karaoke.

Sebelum bekerja menjadi pemandu karaoke, ketiga subjek pernah menjadi pelayan restoran. Subjek TT sebelumnya pun pernah menjadi seorang SPG di salah satu gerai telepon dan subjek AM pernah bekerja menjadi buruh pabrik dan barista (pembuat kopi) di suatu kafe.

Reaksi keluarga ketiga subjek saat mengetahui pekerjaan subjek menjadi pemandu karaoke awalnya sempat marah dan terkejut karena mengetahui anaknya bekerja sebagai pemandu karaoke. Subjek TT saat kedua kakaknya mengetahui pekerjaannya sebagai pemandu karaoke sempat melarang TT untuk bekerja menjadi pemandu karaoke. Akan tetapi TT tetap menjalani pekerjaan tersebut. Ketiga subjek menjelaskan kepada keluarganya alasan mereka bekerja menjadi pemandu karaoke. Keluarga besar AM sempat *shock* ketika mengetahui pekerjaannya sebagai pemandu karaoke. Sedangkan ayah dan ketiga kakak LD beserta suami kakaknya juga mengetahui pekerjaan subjek. Hingga kini keluarga ketiga subjek menerima apapun keputusan yang diperbuat oleh subjek. Hingga akhirnya ketiga subjek memutuskan untuk bekerja menjadi pemandu karaoke.

Terdapat beberapa perubahan yang terjadi di pada ketiga subjek, seperti halnya subjek TT ketika ia bekerja menjadi pemandu karaoke ia mempunyai

tabungan emas dan ia lebih bisa mengatur perekonomiannya saat menjadi pemandu karaoke, dan dapat menargetkan setiap kebutuhannya. Sedangkan subjek AM ketika menjadi ia sudah mendapatkan dua buah motor dari bekerja menjadi pemandu karaoke. Subjek TT dan AM mengungkapkan sudah dapat menghidupi dirinya sendiri dengan hasil bekerja menjadi pemandu karaoke.

Subjek LD dan AM mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dengan pekerjaan, baik dengan lingkungan maupun karyawannya. Subjek AM juga mengungkapkan bahwa ketika ia bekerja menjadi pemandu karaoke tidak ada tuntutan dari pihak pengelolanya, subjek pun mengungkapkan bekerja menjadi pemandu karaoke baginya ada kesenangannya tersendiri. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa menjadi pemandu karaoke dapat merubah perekonomian lebih baik. Van Boven & Gilovich (dalam Compton, 2013) mengungkapkan bahwa penggunaan uang untuk membina hubungan dengan keluarga dan teman dapat membentuk kesenangan tersendiri dibandingkan untuk pembelian barang material. Ketiga subjek mengatakan bahwa ia bekerja untuk membahagiakan orang tua dan saudaranya.

Menjadi seorang pemandu tidaklah hanya mendapatkan kesenangannya saja, terdapat permasalahan yang terkadang sering terjadi di ketiga subjek. seperti halnya subjek TT dan LD, mereka tidak mau disebut sebagai PK karena menurut subjek sebutan PK adalah sebutan yang kurang pantas karena baginya PK merupakan penjahat kelamin. Subjek lebih suka dipanggil dengan sebutan LC. Ketiga subjek mengungkapkan tidak jarang ketika mereka

menemani pengunjung untuk bernyanyi sering dilecehkan secara fisik, baik dipegang di bagian payudara atau bagian pantatnya. Ketiga subjek pun mengungkapkan terkadang banyak orang-orang yang mencemoohnya, padahal subjek tidak mengenal orang itu siapa. Dan ketika menemani pengunjung bernyanyi ketiga subjek mengungkapkan tidak jarang mereka juga menenggak minuman keras dan tidak jarang subjek TT dan AM sempat ditawarkan oleh pengunjung untuk menemaninya secara lebih (berhubungan seksual) akan tetapi subjek selalu menolaknya karena tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Subjek LD mengatakan bahwa ia menyesal tidak meneruskan studinya dan memilih untuk bekerja. Subjek LD dan AM mengetahui bahwa apa yang mereka perbuat itu telah menyimpang dari agama, akan tetapi tetap mereka kerjaan.

Subjek TT dan AM saat ini sudah mempunyai pasangan. Subjek TT sudah menjalin hubungan dengan pasangannya kurang lebih setahun dan pasangan dari subjek TT memberikan dukungan untuk apapun yang dilakukan oleh subjek. Sedangkan subjek AM, mendapatkan dukungan juga dari pasangannya. Kedua subjek mempunyai hubungan yang baik dengan pasangannya masing-masing ketika mengetahui pekerjaan subjek adalah seorang pemandu karaoke.

Ketiga subjek bersyukur dan menerima segala keadaan yang telah terjadi di kehidupan masing-masing subjek. Baik dan buruknya bekerja menjadi pemandu karaoke sudah mereka rasakan. Tinggal bagaimana subjek menjalani kedepannya. Subjek TT dan AM sempat mengungkapkan bahwa

mereka sudah merasa lelah bekerja menjadi pemandu karaoke. Subjek TT pun mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini subjek sering membolos kerja. Ketiga subjek mempunyai keinginan untuk berhenti menjadi pemandu karaoke.

Adapun harapan dan rencana subjek ketika mereka bertiga sudah tidak menjalan pekerjaannya menjadi pemandu karaoke seperti halnya subjek TT, ia ingin melanjutkan studinya dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Sedangkan subjek AM, ia menginginkan membeli motor gede. Selain itu subjek LD dan AM ingin membahagiakan keluarganya dan membangun sebuah usaha dikemudian hari. Subjek TT dan AM mereka merencanakan untuk menikah dengan pasangannya masing-masing dan berkeinginan untuk mempunyai mobil. Kemudian subjek TT dan LD, mereka ingin membangun rumah untuk kelak mereka tempati dengan keluarganya masing-masing.



## **B. Interpretasi Teoretis**

Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Arnett (dalam Santrock, 2011) mengatakan transisi dari masa remaja ke dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dalam penelitian ini subjek berinisial TT dan LD berumur 22 tahun serta subjek AM 23 tahun saat menjadi pemandu karaoke. Pada usia tersebut, individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin diambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup yang seperti apa yang diinginkan, hidup melajang, hidup bersama atau menikah (Arnett dalam Santrock, 2011). Ketiga subjek bekerja menjadi pemandu karaoke semenjak lulus dari SMK.

Awal mula subjek TT berkeinginan untuk bekerja karena subjek tidak ingin merepotkan orang lain dan mempunyai banyak keinginan. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dalam hidupnya, bertindak tanpa tergantung dengan bantuan orang lain, dan memahami segala dampak yang baik dan buruk dalam setiap keputusan serta tindakannya (Basri dalam Khotimah, Doriza, & Artanti, 2015). Subjek AM bekerja karena ingin meringankan beban kedua orang tuanya dan secara tidak langsung menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Subjek LD memutuskan untuk bekerja dikarenakan jenuh menjadi bahan pergunjungan tetangga sekitarnya, subjek ingin membuktikan bahwa subjek LD dapat bekerja dan menghidupi dirinya. Selain itu subjek TT dan AM ingin hidup secara mandiri yang dapat menikmati uang hasil jerih payahnya sendiri.

Menurut Gea (2002) mandiri yaitu kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Hingga akhirnya ketiga subjek ini bekerja menjadi pemandu karaoke karena ajakan dari temannya yang telah berpengalaman menjadi pemandu karaoke.

Awal mulanya saat kedua kakak TT mengetahui adiknya bekerja menjadi pemandu karaoke, sempat melarang subjek. Kemudian subjek AM sempat pergi tanpa izin ketika ingin bekerja menjadi pemandu karaoke. Orang tua beserta keluarganya sempat *shock* ketika mendengar subjek akan bekerja menjadi pemandu karaoke. Menurut Lestari (2012) konflik sendiri dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan atau ketidaksetujuan. Pertentangan yang dialami oleh subjek TT dan AM kemudian dijelaskan kepada seluruh keluarganya. Keinginan subjek untuk bekerja sebagai pemandu karaoke akhirnya disetujui oleh keluarga. Berbeda dengan subjek LD, ayah dan ketiga kakaknya sudah mengetahui pekerjaan subjek dan menerima apapun keputusan yang dipilih subjek untuk bekerja menjadi pemandu karoake. Sejalan dengan yang diungkapkan Handoko (2012) segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka disebut dengan kompensasi. Menurut subjek TT dan LD orang tua menyetujui untuk menjadi pemandu karaoke dengan alasan subjek dapat menjaga dirinya dengan baik dan subjek akan memenuhi keperluan yang diperlukan. Adanya dukungan keluarga, merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota

keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Fridman, 2010).

Selama menjadi pemandu karaoke, subjek LD dan AM merasa nyaman dengan pekerjaannya, baik dengan lingkungan maupun karyawannya. Subjek AM mengungkapkan bahwa selama bekerja tidak ada tuntutan dari pihak pengelolanya. Subjek pun mengungkapkan bekerja menjadi pemandu pemandu karaoke baginya terdapat suatu kesenangan tersendiri. Begitupun dengan subjek LD, ia beranggapan bahwa teman-teman satu *messnya* sudah dianggapnya sebagai keluarga. Kesenangan yang dialami oleh subjek di tempat kerja disebut sebagai *happiness at work*. Perasaan antusias terhadap pekerjaan, bersemangat untuk datang bekerja, memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja, menunjukkan saling ketergantungan dengan orang lain atau bidang lain di tempat kerja, memiliki performa kerja yang baik dan dapat bergaul dengan karyawan lain dapat disebut sebagai *happiness at work* (Diener & Diener, 2008).

Subjek AM menambahkan bahwa selama menjadi pemandu karaoke, subjek merasa nyaman dengan teman maupun lingkungan kerjanya, begitu pula dengan subjek LD. Subjek merasakan situasi yang sama yang dialami subjek LD dan menjadi orang yang dipercaya oleh bosnya. Terjalannya hubungan sosial yang positif dapat menghasilkan timbal baik antara keduanya. Subjek menjual kepercayaannya sehingga dapat menghasilkan imbalan berupa materi. Diener dan Myerrs (dalam Compton, 2013) menambahkan bahwa hubungan positif dengan orang lain merupakan

prediktor yang penting dalam proses terbentuknya *subjective well-being*. Dengan adanya hubungan sosial dapat memberikan manfaat dalam terbentuknya *subjective well-being*, dengan adanya dukungan sosial dan keintiman emosi yang baik maka akan terbentuk harga diri yang tinggi. Seseorang dapat memiliki kontrol yang baik, mempunyai hubungan intim yang baik dengan orang serta menolong individu dalam kemampuan hubungan interpersonal yang baik Campbell (dalam Compton, 2013). Adanya harga diri yang tinggi dalam hubungan interpersonal yang baik, individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung memiliki banyak teman. Schimmack (dalam Compton, 2013) mengatakan orang ekstrovert mengalami lebih banyak emosi positif seperti tertawa dan bercanda. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa ketika menemani pelanggan bernyanyi selalu bertukar kontak *handphone* yang menyebabkan subjek memiliki relasi dan selalu bertemu dengan orang baru ketika bekerja.

Pekerjaan menjadi seorang pemandu karaoke tidaklah mudah. Munculnya permasalahan menjadi pemandu karaoke juga terjadi di ketiga subjek. Anggapan masyarakat mengenai sebutan bagi pemandu karaoke menimbulkan ketidaknyamanan bagi subjek. Hal ini terjadi kepada subjek TT dan LD, mereka tidak mau disebut sebagai PK karena menurut subjek sebutan PK sering disalah artikan sebagai penjahat kelamin. Subjek lebih suka dipanggil dengan sebutan LC (*Lady Companion*). Ketiga subjek mengungkapkan terkadang dilecehkan secara fisik, baik dipegang di bagian payudara atau bagian pantatnya saat menemani pengunjung bernyanyi. Ketiga

subjek mengutarakan apabila pelanggan sudah meraba-raba bagian tubuhnya seperti bagian pantat, subjek memindahkan posisi tangan pelanggan ke bagian pinggangnya. Ketika ia mampu untuk berperilaku dengan cara yang tepat ketika menghadapi peristiwa tersebut, yang mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menempatkan sesuatu yang diinginkan maupun tidak diinginkan dalam diri individu disebut dengan kontrol diri Thompson (dalam Compton, 2013). Selain itu, tidak sedikit orang yang mencemoohnya, padahal subjek tidak mengenal orang itu. Disini lain, ketiga subjek tidak peduli dengan perkataan orang mengenai dirinya karena orang-orang hanya mengetahui subjek dari luarnya saja. Ketika menemani pengunjung bernyanyi, ketiga subjek terkadang menenggak minuman keras dan diminta melayani pengunjung dalam hal negatif (berhubungan seksual). Akan tetapi subjek selalu menolaknya karena tidak sesuai dengan prosedural dari tempat karaoke.

Subjek TT dan AM saat ini sudah mempunyai pasangan. Subjek TT sudah menjalin hubungan dengan pasangannya dalam satu tahun. Pasangan dari subjek TT memberikan dukungan moral untuk subjek. Sedangkan subjek AM, mendapatkan dukungan juga dari pasangannya. Kedua subjek mempunyai hubungan yang baik dengan pasangannya masing-masing dan mengetahui pekerjaannya sebagai pemandu karaoke.

Ketiga subjek bersyukur dan menerima segala keadaan yang telah terjadi di kehidupan masing-masing. Baik dan buruknya bekerja menjadi pemandu karaoke sudah mereka rasakan. Subjek TT dan AM sempat

mengungkapkan bahwa mereka sudah merasa lelah bekerja menjadi pemandu karaoke. Subjek TT pun mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini sering bolos kerja. Ketiga subjek mempunyai keinginan untuk berhenti menjadi pemandu karaoke. Adapun harapan dan rencana subjek ketika mereka bertiga sudah tidak menjalankan pekerjaan menjadi pemandu karaoke. Subjek TT ia ingin melanjutkan studinya dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Disisi lain, subjek AM menginginkan membeli motor gede dan membangun rumah. Begitupun dengan subjek LD, yang ingin membangun rumah dan sebuah usaha. Selain itu, subjek TT dan AM mereka berencana untuk menikah dan mempunyai mobil. Carver (dalam Compton, 2013) menyatakan bahwa orang lebih optimis untuk memenuhi tujuan yang telah dibuat cenderung lebih bahagia dan dapat menikmati kepuasan hidupnya dibandingkan dengan orang yang pesimis.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan tidak lepas dari adanya keterbatasan. Peneliti merasakan adanya keterbatasan dalam pengambilan data. Kesulitan dalam mencari waktu yang tepat ketika wawancara menjadi salah satu alasannya. Suasana ketika peneliti melakukan wawancara kurang kondusif. Saat mewawancarai subjek TT di asrama, sedang hujan deras dan ada teman subjek yang berada di tempat. Kemudian subjek LD, peneliti mewawancarai di sebuah cafe yang memainkan musik terlalu keras dan posisi dekat dengan jalan raya.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman pada pemandu karaoke di Semarang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil adanya pandangan negatif masyarakat mengenai wanita yang bekerja menjadi pemandu karaoke tidak membuat ketiga subjek merasa tersudut dengan tuduhan tersebut. Ketiga subjek memilih untuk tidak menghiraukan yang diucapkan oleh masyarakat terhadap pekerjaannya. Selain itu ketiga subjek memiliki *subjective well-being* yang baik dibuktikan oleh enam *subjective well-being* yang mempengaruhi selama menjadi pemandu karaoke diantaranya *money, self-esteem, optimism and hope, self control, sense of meaning, positive relationships with other people, personal traits* serta adanya dukungan dari keluarga terhadap keputusan ketiga subjek menjadi pemandu karaoke.

Ketiga subjek memiliki faktor-faktor yang berbeda dalam pembentukan *subjective well-being*. Faktor yang paling mempengaruhi ketiga subjek yaitu uang. Bekerja menjadi pemandu karaoke menyebabkan ketiga subjek dapat membantu perekonomian keluarganya. Ketiga subjek sudah cukup baik dalam mengevaluasi dirinya saat ini, perasaan bersyukur yang dirasakan ketiga subjek membuat ketiga subjek menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk mengatur kehidupannya. Selain itu ketiga subjek memiliki harga diri yang baik dalam melakukan tindakan ketika bekerja. Ketiga subjek memiliki harapan untuk tujuannya masing-masing.

## B. SARAN

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan juga kelemahan. Penelitian ini berpeluang untuk ditindak lanjuti dengan penelitian selanjutnya. Berikut saran untuk pihak-pihak yang terkait:

### 1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan ketiga subjek dapat lebih baik lagi dalam mengambil keputusan secara matang dan lebih mendekatkan diri dengan keluarga agar ketiga subjek dapat mencapai kondisi *subjective well-being* yang lebih baik.

### 2. Bagi penelitian selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang meneliti dengan tema serupa, disarankan menggunakan metode studi kasus untuk memperkaya hasil penelitian. Peneliti selanjutnya dapat mencoba meneliti mengenai penerimaan keluarga terhadap pemandu karaoke. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi psikologis pihak keluarga yang terlibat secara langsung dalam kasus tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, J. (2010). *Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. *Jurnal Psikologi Undip*. 8 (2). 117-123.
- Azra, N.F. (2017). *Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal atas Perceraian Orang Tua pada Masa Remaja*. *Psikoborneo*. 5 (3). 529-540.  
Diunduh [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL%20FATIMA%20NUR%20AZRA%20\(11-08-17-10-52-20\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL%20FATIMA%20NUR%20AZRA%20(11-08-17-10-52-20).pdf)
- Baumgardner, S. R., & Crothers, M. K. (2010). *Positive Psychology*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Sixth Edition. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Bronk, K.C., Hill, P.L., Lapsley, D.K., Talib, T.L., Finch, H. (2009). *Purpose, Hope, and Life Satisfaction in Three Age Group*. *The Journal of Positive Psychology*. 4(6). 500-510
- Bornstein, M. H, dkk. (2008). *Well-being: Positive Development Across The Life Course*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Brumfitt, S. (2010). *Psychological Well-Being and Acquired Communication Impairment*. United Kingdom: A John Wiley & Sons, Ltd.
- Chaplin, J.P. (2010). *Kamus Lengkap Psikologi*. Edisi I. Diterjemahkan Kartini Kartono. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Compton, W.C., & Hoffman, E. (2013). *Positive Psychology: The Science Of Happiness and Flourishing*. Wadsworth; Cengage Learning.
- Dariyo, Agoes. (2008). *Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.

- Data Karaoke Sistem Kepariwisata Online. Diakses dari <http://siparto.semarangkab.go.id/Main/karaoke>
- Diener, E. (2009). *The Science of Subjective Well-Being: The collected works of Ed Diener*. Illinois : Springer.
- Diener, E, Lucas, Richard. E., & Oishi, Shirego. (2005). *Subjective Well-Being: The Science Of Happiness and Life Satisfaction: Handbook Of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective well being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours. <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/ca-happiness.pdf>.
- Eid, M., & Larsen, R.J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York : Guilford Press.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gea, A. A. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ghufron, M.N., & Risnawati R.S,. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, hal 150
- Handoko, T.,H. (2012). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. BPFE.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hiburan Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang Pusat Informasi Publik. Diakses dari <http://infowisata.ukm.semarangkota.go.id/karaoke.html>

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irmawati. (2014). *Konsep Diri dalam Dinamika Psikososial Wanita Pemandu Karaoke di Kota Solo*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jacky, (2018). Inilah Curhatan Seorang LC Karaoke yang Diselimuti Rasa Suka dan Duka. Diunduh dari <https://korantegal.com/berita/wisata/hiburan/inilah-curhatan-seorang-lc-karaoke-yang-diselimuti-rasa-suka-dan-duka/>
- Junaidy, D., Surjaningrum, E.R. (2014). *Perbedaan Kualitas Hidup pada Dewasa Awal yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. 2 (2). 102-107. Diunduh <file:///C:/Users/acer/Downloads/Documents/JPIO8903-2de62e6f98fullabstract.pdf>
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Khotimah, K., Doriza, S., & Artanti, D.G. (2015). *Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu*. *Jurnal Family Edu*. 1(2). 99-120. Diunduh <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/4775>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Mubarak, A. (2015). Realitas Wanita Pemandu Karaoke. Diakses pada 28 April 2019, dari <https://www.kompasiana.com/ahmadmubarak/54f941a5a33311ed068b4aa5/realitas-wanita-pemandu-karaoke>
- Munthe. J., Nur. B.M., (2017). *Di Balik Senyum Manis LC Karaoke*. Diunduh dari <https://www.validnews.id/Di-Balik-Senyum-Manis-LC-Karaoke-iZQ>

- Nilakusumawati & Susilawati. (2012). *Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar*. Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 7 (1). 26-31. Diunduh <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/6986/5235>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. (Edisi 13, Jilid 1). Jakarta : Erlangga.
- Sarwono. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Schimmack, U. (2008). *The Structure of Subjective Well-Being*. Dalam Eid, M dan Larsen, R.J. *the science of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford Univeristy.
- Pavot, W., & Diener. (2004). *The Subjective Evaluation of Well-Being In Adulthood: Finding and Impications*. Ageing Internasional Journal. 29 (2), 113-135. Doi: 10.1007/s12126-004-1013-4.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Ramadhani, K.W.A. (2017). *Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Karir yang Melajang*. Perpustakaan O. Notohamidjojo Diunduh [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13204/1/T1\\_802013155\\_Full%20text.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13204/1/T1_802013155_Full%20text.pdf)
- Retnowati, S. Widhiarso, W. Rohmani, K.W. (2003). *Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi*. Jurnal Psikologi. 2. 91-104. Diunduh [file:///C:/Users/acer/Downloads/Documents/7028-12264-1-PB\\_2.pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/Documents/7028-12264-1-PB_2.pdf)

- Rohmawati, Oktaviani I. 2016. *Persepsi Diri Pekerja Pemandu Karaoke dalam Perspektif Psikoterapi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudagiyono, S.,J. (2017). *Gambaran Subjective Well-Being pada Single*. Jurnal *Experientia*. 5(1). 66-79. Diunduh <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/1553>
- Surya, Mashudi, D., (2017). *Curhat Pemandu Lagu di Kediri: Jika Deal, Ditanggalkan Satu per Satu*. Diunduh dari <http://www.tribunnews.com/regional/2017/07/24/curhat-pemandu-lagu-di-kediri-jika-deal-busana-ditanggalkan-satu-per-satu?page=2>
- Tarigan, M. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal*. Jurnal *Diversita*, 4 (1): 1-8.
- Utami, S.B & Budiman, A. (2015). *Hubungan antara Self Esteem dengan Subjective Well-Being pada Model Wanita Bandung*. Prosiding Psikologi. Diunduh <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/download/1308/pdf>
- Wijianto, Ulfa, I.F. (2016). *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo*. *Al-Tijarah*. 2(2). 190-210. Diunduh [file:///C:/Users/acer/Downloads/Documents/742-1346-1-SM\\_2.pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/Documents/742-1346-1-SM_2.pdf)

